

**INTERNALISASI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3
MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD FATKHUL GHUFRON

NIM. 201200140

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PONOROGO

ABSTRAK

Ghufron, Muhammad Fatkhul. 2024 : *Internalisasi Pendidikan Humanis Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Kata Kunci : Internalisasi, Pendidikan Humanis, Akidah Akhlak

Pendidikan humanis merupakan suatu pedoman untuk mengatur perilaku manusia demi terwujudnya manusia-manusia yang dapat memanusiakan manusia. Pendidikan humanis yang ditanamkan kepada peserta didik untuk mengubah pendidikan yang bersifat dehumanisasi. Dalam mengubah Pendidikan yang bersifat dehumanisasi penanaman konsep pendidikan humanis hadir meliputi: Manusia sebagai subjek belajar, pendidikan sebagai sarana penyadaran, pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pendidikan dialogis yang merupakan sebagai upaya dalam menciptakan kultur pembelajaran akidah akhlak yang humanis di MAN 3 Madiun.

Fokus pada penelitian ini yaitu: 1.) Bagaimana internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun 2.) Apa kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun. Tujuan dari penelitian ini ialah: 1.) Untuk mendeskripsikan internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun. 2.) Menganalisis kendala dalam internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. sumber data wawancara dalam penelitian ini antara lain pendidik dan peserta didik MAN 3 Madiun. Analisis data menggunakan analisis Miles and Huberman dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini meliputi: 1.) Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun ini memang sudah benar dilaksanakan, dalam hal ini pendidik di madrasah mengedepankan nilai kemanusiaan termasuk dalam pembelajaran akidah akhlak, sehingga kultur pembelajaran yang terjadi ialah peserta didik akan lebih memiliki hak dalam proses pembelajaran meliputi: kebebasan berpendapat, peserta didik yang dijadikan subjek pembelajaran sehingga pendidik akan menjadi teman belajar bagi peserta didik, penanaman kesadaran kritis kepada peserta didik dan pendidikan dengan kultur dialogis sebagai bentuk cerminan nilai humanis dalam pembelajaran 3.) kendala dari internalisasi pendidikan humanis ini meliputi: peserta didik yang masih cenderung pasif, orang tua, pendidik, dan teman.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Fatkhul Ghufron

NIM : 201200140

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Pendidikan Humanis Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di
Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I
NIP. 198901182020121007

Ponorogo, 26 Februari 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : Muhammad Fatkhul Ghufron
NIM : 201200140
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Pendidikan Humanis Dalam Pembelajaran
Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 24 Mei 2024

Ponorogo, 24 Mei 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999037001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag
Penguji II : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fatkhul Ghufron
NIM : 201200140
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran
Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses ethesis.iainponorogo.ac.id, adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Fatkhul Ghufron
NIM. 201200140



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fatkhul Ghufron

NIM : 201200140

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Pendidikan Humanis Dalam Pembelajaran Akidah
Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan hasil dari orang lain ataupun alihan pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Maret 2024
Yang membuat pernyataan



Muhammad Fatkhul Ghufron
NIM. 201200140

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSEJUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Internalisasi.....	7
2. Pendidikan humanis.....	8
3. Konsep Pendidikan Humanis	14
4. Akidah Akhlak.....	20
5. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak	21

B. Kajian Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Data dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	48
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	49
G. Tahap Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Latar belakang objek penelitian	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
1. Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.....	57
2. Kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.	68
C. Pembahasan.....	70
1. Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.....	70
2. Kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.	77
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Pendidik MAN 3 Madiun.....	54
Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Kependidikan MAN 3 Madiun.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Wawancara	58
Gambar 4. 2 Wawancara	59
Gambar 4. 3 Wawancara	60
Gambar 4. 4 Wawancara	61
Gambar 4. 5 Pembelajaran	63
Gambar 4. 6 Model Pembelajaran.....	64
Gambar 4. 7 Wawancara	65
Gambar 4. 8 Wawancara	66
Gambar 4. 9 Wawancara	69



PEDOMAN TRANSLITERASI

a. Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	H{	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Dh	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	es dan ha
ص	Ṡad	s	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

T<a' marbu<t>a tidak di tampilkan kecuali dalam susunan *ida>fa*, huruf tersebut ditulis. Misalnya *فطازة = fat}ana*, *النَّب فطانة = fat}anat al-nabi>*

b. Tabel Transliterasi Diftong dan Konsoan Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf latin
او	Aw	u>
أي	Ay	i<

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *d}amma* dan huruf *ya>'* yang di dahului *kasra*.

c. Tabel Transliterasi bacaan panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	Ā	a dan garis di atas
أي	Ī	i dan garis di atas
او	Ū	u dan garis di atas

d. Tabel Transliterasi Kata Sandang¹.

Huruf Arab	Huruf latin
ال	al-
الش	al-sh
وال	wa'l-

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 129.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ketika dibicarakan disetiap tempat dan waktu tidak akan pernah ada habisnya, karena pendidikan menjadi kebutuhan manusia secara primer yang harus dapat diselesaikan secara aktual dan dinamis menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dalam realitas kehidupan manusia terdapat berbagai problem permasalahan kesenjangan yang disebabkan oleh berbagai faktor yakni derasnya perubahan sosial, transformasi budaya secara cepat, politik, dan kesenjangan ekonomi yang berdampak pada kemiskinan yang menjadi-jadi. Pendidikan harus selalu dapat beradaptasi terhadap perubahan normatif dan kultural, karena lembaga pendidikan merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dalam pembentukan suatu proses pembudayaan².

Dalam proses pembudayaan sendiri pendidikan sendiri harus dapat menyajikan suatu nilai yang baik dalam kehidupan manusia, namun dalam kondisi lapangan banyak dijumpai hal yang bertentangan dengan nilai tersebut. Seperti halnya seorang peserta didik masih dianggap sebagai tabungan dari seorang guru hingga pembelajaran yang dilakukan tidak terdapat komunikasi melainkan suatu pernyataan yang disampaikan oleh seseorang guru harus diterima secara patuh oleh seseorang murid. Dengan adanya hal ini tidak senada dengan tujuan pendidikan nasional yang secara formal sudah mengalami beberapa kali perubahan, dalam perumusan tujuan pendidikan formal yang terakhir termaktub pada undang-undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II pasal 3 yang berbunyi: tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu,

² Mohammad Toumy Al-Sibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 441.

sehat, kreatif, cakap, mandiri hingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut seharusnya dapat menjadikan arah terhadap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam proses menuju tujuan pendidikan nasional lembaga pendidikan sudah semestinya memiliki tujuan pendidikan sendiri tetapi tetap tidak keluar dari rambu-rambu tujuan pendidikan nasional. Dengan itu setiap usaha pendidikan yang ada di Indonesia dan diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan tidak boleh bertentangan dengan pendidikan nasional, bahkan sudah seyogyanya menopang bahkan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.⁴

Proses pembelajaran yang berlaku saat ini, masih sering dijumpai lembaga pendidikan maupun guru hanya menyampaikan materi yang diajarkan tanpa adanya penanaman nilai yang dapat menumbuhkan hingga mengembangkan potensi diri dari seorang peserta didik. Sehingga yang terjadi guru sebagai subjek pendidikan dan murid hanya sebagai objek pendidikan yang dapat mendengar dan menerima atas penyampaian seorang subjek pendidikan. Lembaga pendidikan ataupun sistem pendidikan yang tidak dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat leluasa dalam mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri murid, akan menjadikan peserta didik terasingkan terhadap dirinya dan tercabut atas realitas sekitarnya, dikarenakan pendidikan yang telah didapatkan dari seorang guru yang menjadikannya orang lain bukan dirinya sendiri. Hingga pada akhirnya pendidikan bukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik akan tetapi menjadikannya sebagai sesosok manusia yang siap cetak atas kepentingan tertentu⁵.

Konsep humanis dapat mengajarkan manusia untuk memiliki rasa kemanusiaan yang begitu dalam, hingga menghilangkan sifat otoriter, egosentris, serta individualitas manusia. Rasa menghargai atas manusia lain

³ Yusuf Khunaifi, "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003," *Iqra'* 13, no 2 (2019) : 96

⁴ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), Hal 31

⁵ Mansour Farikh, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001),42.

akan mengakibatkan seseorang tidak semena-mena untuk selalu dituntut paham dari lawan bicara dan harus masuk kedalam pembicaraan seseorang. Pendidikan humanis adalah suatu konsep pendidikan yang memandang manusia sebagai sosok seseorang yang memiliki fitrah-fitrah tertentu untuk selalu dapat dikembangkan atas apa yang dimiliki olehnya hingga berkembang secara optimal.

Mengenai aliran humanis dapat mendorong setiap manusia untuk selalu meningkatkan kualitas melalui penghargaan-penghargaan terhadap potensi positif yang dimiliki oleh seorang manusia. Seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman pastinya diperlukan proses ataupun sistem dari pendidikan untuk selalu berubah menyesuaikan dengan kebutuhan. Dengan perubahan zaman ini pula pendidikan humanis memberikan arah untuk tercapaiannya suatu yang lebih baik lagi kedepan. Pendidikan humanis ini membantu upaya perbaikan tersebut dengan pendekatan humanistik, pendekatan humanistik pada pendidikan menekankan pada aspek kognitif, afektif hingga psikomotorik peserta didik. Pada prosesnya peserta didik akan diterima, diakui, dimanusiakan dan mendapatkan pengalaman dalam belajar sehingga peserta didik dapat optimis kepada dirinya untuk sukses. Melalui pendidikan humanis pula diharapkan akan berimbas pada tingkah laku ataupun akhlak peserta didik, sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak yakni untuk mencapai kebahagiaan baik di akhirat dan didunia, yang dapat dicapai melalui saling menghargai pendapat dan bertanggung jawab yang sesuai dengan nilai pendidikan humanis.

Akidah akhlak sendiri ialah sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas siswa yang bertujuan untuk menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung Remaja Rosda Karya: 2005, hal. 13

Pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah harus dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Supaya akidah akhlak tersebut dapat terpatri dalam diri dan pikiran peserta didik. Namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelekan pelajaran akidah akhlak karena dianggap tidak penting. Pembelajaran yang hanya berpusat pada siswa serta penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.⁷

Ilmu pengetahuan yang hendaknya di kembangkan dalam rangka bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Dikarenakan dengan cara yang demikian ilmu pengetahuan tidak akan di gunakan untuk tujuan yang membahayakan dan merugikan manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Semua usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang kandungannya menyangkut dimensi afektif dan juga nilai. Sehingga pentingnya kegiatan belajar aqidah akhlaq terhadap tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran yang harus di terapkan kepada siswa, agar siswa tidak terpengaruh akan pergaulan bebas. Dengan demikian menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan humanis sangat penting dan sangat di perlukan untuk membimbing siswa agar dapat memahami dan mengetahui manfaat akan pentingnya belajar akidah akhlak.⁸

Searah dengan pemamaparan diatas, peneliti tertarik jika dikaitkan dengan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kota Madiun lebih tepatnya yakni MAN 3 Madiun, dari hasil observasi yang telah dilakukan ketika menjalani program magang dua yang telah dijalankan dan ditemui beberapa fenomena yaitu proses pembelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran student center learning yang Dimana peserta didik lebih bebas untuk mengembangka potensi yang di miliki dan hal tersebut sesuai dengan nilai Pendidikan humanis⁹. Sejalan dengan hal tersebut yang membuat peneliti

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 192

⁸ Jaml Ma'mur asmani. *Buku Panduan internalisasi Pendidikan kareakter sekolah*.(DIVA pers:2011)h.54-55

⁹ Lihat Transkrip Hasil observasi : 01/O/29-1/2024.

memilih judul *Internalisasi Pendidikan Humanis Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah 3 Madiun*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kali ini jika dikaitkan secara keseluruhan maka akan terjadi pembahasan yang cukup kompleks sehingga perlu adanya fokus penelitian, maka yang akan menjadi fokus dari penelitian ini ialah 1.) Bagaimana internalisasi pendidikan humanis dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun. 3.) Apa kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun ?
2. Apa kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kali ini memiliki tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi pendidikan humanis dalam Pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.
2. Menganalisis kendala dalam internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membrikan manfaat, adapun untuk manfaat dari penelitian ini ialah :

Dalam Segi teoritis hasil penelitian ini akan membuka khasanah keilmuan yang dapat dijadikan suatu acuan dalam kerangka dialogis teoritik dalam konteks pendidikan humanis.

Dalam Segi praktis hasil penelitian ini bagi lembaga pendidikan dapat diajukan sebagai acuan dalam proses pendidikan humanis yang ada di lembaga pendidikan, bagi pendidik dapat diajukan sebagai opsi dalam acuan penerapan model pendidikan humanis dalam proses pembelajaran siswa, bagi peserta didik dapat dijadikan motivasi agar memiliki kemampuan dalam berfikir secara kritis untuk memahami dan mengali potensi diri.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya dalam penelitian kali ini mudah untuk dapat dipahami maka peneliti akan membagi sistematika pembahasan kedalam lima bab sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan meruapkan serangkain yang didalamnya akan memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan hingga jadwal penelitian. yang mana pada bab yang pertama ini ialah gambaran umum terkait jalannya penelitian.
2. BAB II merupakan tahapan dalam pembahasan kajian pustaka yang akan memuat kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.
3. BAB III metode penelitian yang akan memuat terkait pendekatan yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.
4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya akan memuat gambaran umum terkait MAN 3 Madiun dalam menjalankan proses pendidikan humanis, dilanjutkan dengan hasil penelitian dan analisis temuan dari penelitian yang telah dilakukan.
5. BAB V simpulan dan saran yang akan memuat terkait dengan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian dan juga saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam sarana mempermudah untuk menganalisis data penelitian kiranya untuk megemukakan landasan teori dalam penelitian yakni :

1. Internalisasi

a. Pengertian internalisasi

Kamus besar bahasa Indonesia memaknai istilah internalisasi merupakan suatu hal penghayatan terhadap suatu doktrin ajaran serta nilai, sehingga mengasilkan suatu keyakinan dan kesadaran dalam bentuk tingkah laku atas kebenaran suatu nilai yang diyakini. Sejalan dengan hal ini terdapat pengertian bahwa internalisasi adalah serangkaian upaya memasukkan pengetahuan serta keterampilan dalam pribadi seseorang¹⁰.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi ialah sebuah upaya untuk menghayati dan memasukkan suatu keyakinan nilai kebenaran yang berbentuk dalam wujud sikap prilaku serta ucap di dalam kehidupan sosial. Dalam proses untuk mencapai internalisasi petter L. Burger dalam teori kontruksi sosial yang digagasnya hal tersebut akan terbentuk melalui eksternalisasi dan objektivasi yang dapat di jelaskan sebagai berikut :¹¹

1. Eksternalisasi

Produk dari aktivitas manusia muncul dari sebuah proses eksternalisasi. Sehingga yang di maksud oleh Berger mengenai eksternalisasi ialah proses usaha ekspresi diri dalam dunia baik secara mental ataupun fisik, jadi proses eksternalisasi ini terdapat aktivitas - aktifitas manusia yang mengalami suatu proses pembiasaan kemudian mengalami proses pelembagaan. Pelembagaan ialah hasil proses pembiasaan manusia yang terjadi atas aktivitas- aktivitas manusia, setiap aktivitas ini kemudian akan dilakukan secara berulang kemudian

¹⁰ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti KORupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

¹¹ I Nyoman Suandika and I Gusti Ngurah Wirasatya, 'Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial', *Jurnal Inovasi*, 12.2 (2018), 6 .

akan membentuk sebuah pola. Sehingga dapat ditarik kesimpulan eksternalisasi merupakan suatu bentuk penyesuaian diri dengan dunia sosial kultural sebagai bentuk produk dari manusia.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan bentuk dari hasil yang di raih manusia baik secara mental maupun fisik dari kejadian eksternalisasi. Pada tahapan ini manusia ataupun masyarakat akan dilihat dari bentuk objektif, ataupun suatu proses yang di lembagakan dan mengalami proses institusional. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan rangkaian proses individu yang melakukan identifikasi dalam diri sebagai individu yang berada serta bagaian dari masyarakat. Sehingga internalisasi dapat diartikan proses yang berfokus pada perekaman kembali realitas manusia dalam dunia objektif yang dilakukan dari kesadaran dan dipengaruhi dari struktur dunia sosial secara subjektif. Internalisasi akan menempatkan manusia sebagai hasil dari sebuah produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Begitu pula internalisasi pendidikan humanis, teori Petter L Berger dapat diterapkan sebagai metode dalam melihat jalannya proses internalisasi pendidikan humanis yang ada dalam struktur masyarakat madrasah dengan melalui tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

2. Pendidikan humanis

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan atau pedagogi jika ditelisik dari segi etimologi berawal dari bahasa Yunani *pias* (anak) dan *ago* (membimbing),¹² sedangkan kata pendidikan berawal dari kata didik yang mendapat tambahan “pe” dan “an” yang berarti membimbing dan

¹² M Kurniawan, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Batusangkar’, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. IV No (2016) 149.

memeilihara akal fikiran dengan suatu proses agar memiliki ketajaman berfikir dan menghasilkan akhlak yang mulia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan dimaknai sebagai suatu pelatihan dan pengajaran yang membawa manusia ataupun komunitas menjadi lebih desawa dalam kehidupan yang dijalaninya¹³. Sedangkan menurut ahli filsafat Indonesia yakni driyakara memaknai pendidikan secara filosofis ialah suatu hal yang fundamental dalam diri manusia seacara komunikatif antar pribadi atau kelompok yang didalamnya mengandung proses pemanusiaan manusia yang disebut humanisasi.¹⁴ Mengartikan bahwa pendidikan harus berjalan dengan komunikatif secara dua arah, karena dalam komunikasi yang dihasilkan dari pendidik dan murid yang akan membawa kedalam proses humanis dengan menghargai murid sebagai sosok seseorang yang memiliki potensi dalam dirinya.

Sejalan dengan penjelasan diatas pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha kebudayaan yang memiliki asas peradaban dalam memajukan hidup dan menjunjung tinggi drajat manusia. Serta dalam segi hakikat pendidikan merupakan serangkaian proses yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk meeperbaiki hidupnya dalam cakupan kekuatan jasmani dan rohani dalam diri.¹⁵

Dari beberapa pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan definisi pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa untuk pelajar dalam pengembangan potensi yang ada agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sesuai dengan norma-norma di masyarakat secara luas hingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan.

b. Makna Humanis

¹³ Natasya Amalia Mokol and others, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia', *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* (2022), 82–88.

¹⁴ Linggar Charista Shary, 'Relevansi Konsep Pendidikan Driyakara Dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah', *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2 no.1 (2022), 1–6.

¹⁵ Kharun Nisa, 'Pendidikan Humanis Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam', *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 no.1 (2017), 2–6.

Humanis berasal dari bahasa Yunani, yakni humanitas (mahluk). Sedangkan dalam bahasa Inggris humanis sama halnya dengan *human* dapat diartikan manusia, *humane* yang berarti peramah dan humanisme yang berarti peri kemanusiaan. Sejalan dengan hal tersebut humanism ialah suatu aliran memanusiaikan manusia dengan tujuan menciptakan pergaulan yang baik dalam hidup manusia dengan hidupnya rasa peri kemanusiaan antar sesama mahluk hidup.¹⁶

Menurut etimologi humanis ialah kesetiaan pada manusia dan kebudayaan, sehingga humanisme memiliki tumpuan keyakinan terkait suatu jumlah total dalam alam merupakan realitas¹⁷. Sepirit jiwa kemanusiaan mulai muncul atas hilangnya budaya klasik pada masa pertengahan yang menandai suatu kebangkitan atas kemanusiaan. Jika ditelusik dari segi historis kultur humanis muncul dari perkebangan peradaban Romawi kuno dan Yunani yang mulanya ialah tradisi rasionalitas. Hingga berkembang ke daratan Eropa yang menjadikan humanisme sebagai dasar dalam pendekatan etika, pengetahuan hingga hukum dan politik.

Pada abad ke 19 istilah humanis mulai muncul dalam istilah Jerman humanis disebut dengan humanismus, yang merujuk pada karya-karya klasik Yunani. Sejalan dengan hal ini Ali Syriati memaknai humanism merupakan suatu aliran filsafat yang tujuan akhirnya pada kemaslahatan manusia dan keselamatannya. Memandang manusia sebagai sosok seorang mahluk yang mulia. Dalam kamus ilmiah kata humanis memiliki arti suatu doktrin yang menekan pada manusia secara ideal. Pengertian lain humanis ialah orang yang sedang memengang teguh dan memperjuangkan terciptanya suatu pergaulan hidup yang baik berdasarkan atas kepentingan sesama manusia yang berasaskan peri kemanusiaan secara utuh.¹⁸

¹⁶ Yeti Dwi Herti, 'Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63', *Jurnal Kependidikan*, 7 no.2 (2019), 157–65.

¹⁷ Mohammad Muhtadi, 'Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Alashriyyah*, 7 no.01 (2021), 37–54.

¹⁸ Yushinta Eka Farida, 'Humanisme Dalam Pendidikan Islam', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2015), 105–20.

Sejalan dengan pengertian diatas dalam istilah psikologi humanis memiliki arti membantu manusia dalam mengekspresikan dirinya secara utuh dengan berlandaskan potensi yang melekat dalam dirinya hingga terealisasi dalam kehidupannya.¹⁹ Istilah humanism sering digunakan dalam sejarah intelektual yang panjang khususnya pada filsafat, pendidikan dan lain sebagainya, namun jika ditelisik akan memberikan kesamaan maksud dari humanisme yang berkonsen dengan unsur-unsur kemanusiaan, yang dimaksudkan menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia.

Proses dalam menjunjung tinggi harkat serta martabat kemanusiaan harus ditanamkan dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan hingga merasakan bangku pendidikan. humanis berarti memanusiaakan manusia yang menghilangkan unsur ketergantungan, kebendaan, kebencian manusia dan kelerasan agar terciptanya kondisi manusia ideal tanpa adanya dehumanisasi.²⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa humanis menganggap manusia sebagai sosok individu yang memiliki rasional tertinggi dengan nilai akhir dari kehidupan manusia itu sendiri, dengan pemupukan potensi kreatif yang dimiliki hingga menghasilkan moral berdasarkan kemampuan-kemampuan manusia, masyarakat dan alam.

c. Pendidikan Humanis

Setelah pemaparan terkait makna dari pendidikan dan humanis diatas selanjutnya membahas terkait pendidikan humanis, secara sederhana pendidikan merupakan suatu wadah dalam memfasilitasi siswa untuk dapat pengetahuan etika, norma serta kebenaran. Sedangkan humanis sendiri merupakan aliran yang menganut dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan manusia. Dari pemaknaan singkat keduanya, pendidikan humanis dapat diartikan sebagai wadah dalam memfasilitasi murid dalam mengembangkan serta mendapatkan ilmu

¹⁹ Khairul Nizam Bin Zainal Badri, 'Kepentingan Pendidikan Humanistik Dalam Pengembangan Psikologi', *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12.1 (2020), 33.

²⁰ Asep Suraya Maulana, 'Analisis Kritis Permasalahan Humanisasi Ilmu Agama', *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4.1 (2018), 77-100.

pengetahuan sesuai dengan konteks nilai kemanusiaan.²¹ Ketika pendidikan keluar dari nilai kemanusiaan maka perlu pembangunan ulang agar sesuai dengan nilai kemanusiaan secara semestinya

Sehingga prinsip-prinsip kemanusiaan harus selalu dijunjung tinggi, adapun prinsip kemanusiaan ialah sebagai berikut :

1. Manusia sebagai makhluk asli yang berarti seseorang memiliki orintasi mandiri diantara makhluk lain serta memiliki nilai esensi kemulyaan.
2. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berarti manusia memiliki kekuatan yang luar biasa atas dirinya. Kemerdekaan atas kebebasan yang dimilikinya ialah sifat alamiah manusia yang menjadi ciri dalam diri manusia sendiri
3. Manusia sebagai makhluk sadar yang berarti dalam seorang diri manusia memiliki kesadaran yang menonjol sebagai karakter manusia sehingga dapat memahami suatu realitas dalam dunia dengan berfikir.
4. Manusia sebagai seorang yang sadar akan dirinya pribadi, berarti seseorang manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dapat membangun peradaban serta memiliki pengetahuan budaya.
5. Manusia memiliki kemampuan sebagai makhluk yang kreatif berarti manusia mampu menjadikan dirinya sebagai seorang yang sempurna dihadapan manusia lain, alam dan Tuhan.
6. Manusia sebagai seorang yang memiliki cita-cita berarti manusia mendambakan suatu hal yang ideal sehingga memiliki sifat tidak mudah menyerah agar sesuai dengan apa yang diinginkannya.
7. Manusia sebagai seseorang yang bermoral artinya dalam diri manusia pasti ada kaitannya terkait moral ataupun nilai itu sendiri.²²

²¹ Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, 'Teori Belajar Humanistik dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 3 no.2 (2019), 1-18.

²² M. Jamhuri, 'Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), 324.

Sehingga dari pengklasifikasian nilai kemanusiaan sejatinya pendidikan humanis harus memegang teguh nilai kemanusiaan.²³ yang berupa nilai kebebasan, nilai kebebasan dalam berfikir, nilai kreatif, nilai dapat membangun peradaban dan kebudayaan, nilai cita-cita ideal dalam diri manusia.

Sejalan dengan hal itu para ahli menjelaskan bahwa pendidikan sejatinya proses humanisasi yang artinya proses dalam mengolah potensi yang dimiliki oleh siswa untuk menjadi lebih manusiawi.²⁴ Sehingga dalam konteks ini pendidikan humanis ialah proses transformasi diri dari sikap yang pasif menuju kedalam kesadaran kritis atas dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya.

Pendidikan humanis memiliki ciri khusus didalamnya yang berpusat pada manusia sebagai makhluk mandiri yang memiliki kodrat rohani, dengan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada keahlian saja namun juga pada nilai kemanusiaan. Sehingga ciri ciri pendidikan yang humanis ada empat yaitu²⁵:

1. Ciri membebaskan, artinya pendidikan humanis memiliki ghiroh membebaskan serta perubahan kearah yang lebih baik. Semangat membebaskan berarti keluar dari belenggu formalistik yang selama ini membuat pendidikan tidak kritis dan kreatif. Sedangkan perubahan diartikan sebagai pola kesatuan proses pendidikan.
2. Ciri keberpihakan, artinya pendidikan yang humanis akan memandang manusia secara sama dalam mata pengetahuan dan pendidikan.
3. Ciri kerjasama, artinya dalam proses pendidikan humanis metologi yang dilakukan dilandaskan dengan adanya kerjasama, tidak adanya penghalang dalam proses pendidikan serta tidak adanya dikotomi guru ataupun peserta didik sehingga semua berproses secara aktif.

²³ Saifullah Idris and Tabrani. ZA, 'Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Jurnal Edukasi* 3 no.1 (2017), 113 .

²⁴ Amiruddin, 'Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Tan Malaka', *Kariman*, 1 no .01 (2015), 17–34.

²⁵ Sudiarja, *Negara Minus Nurani* (Jakarta: Kompas, 2009).,hal. 175

4. Ciri evaluasi yang berpusat pada subjek didik, artinya pendidikan humanis ketika melakukan evaluasi pendidikan berpusat pada subjek didik karena keberhasilan pendidikan dilihat dari subjek didik yang dapat mengevaluasi dirinya hingga memiliki kebermanfaatan pada masyarakat.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas pendidikan humanis ialah suatu proses pengembangan diri manusia secara seutuhnya yang bercirikan kebebasan, keberpihakan, kerjasama, dan berorientasi pada subjek didik agar memiliki kebermanfaatan di masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang sempurna diberikan kodrat untuk memiliki jasmani, akal dan hati. Sehingga pendidikan harus dapat menggunakan pendekatan kemanusiaan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh hingga pendidikan dapat benar-benar memanusiakan manusia.

3. Konsep Pendidikan Humanis

Seorang pakar pendidikan dari Sao Paulo Brazil Paulo Freire yang sering disebut sebagai tokoh *multicontiental*, berasal melihat fenomena dalam tubuh pendidikan yang menghasilkan kritik pedas terhadapnya dengan hasil karya yang fenomenal yakni pendidikan kaum tertindas. Menurut Paulo Freire pendidikan yang dimulai dari egosentris para kaum penindas yang menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru berdampak pada penjerumusan penindasan itu sendiri.

Paulo Freire menunjukkan pendidikan yang lama secara konservatif merupakan pendidikan yang mengunkan suatu sistem gaya bank. Dimana dalam sistem gaya bank mengartikan pendidikan itu suatu proses yang diberikan oleh guru sebagai seorang subjek dalam transfer pengetahuan kepada murid.²⁶ Memandang sosok seorang peserta didik hanya sebagai wadah tempat objek sedang deposit saja, sehingga

²⁶ Paulo Paulo Freire, 'Pendidikan Kaum Tertindas' (Jakarta: Pustaka LP3S, 2008), p. hal. 10.(Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia,2008), Hlm 52-56.

menempatkan murid sebagai objek dalam proses pendidikan, tampak secara jelas ketika pendidikan seperti ini akan menjadikan komunikasi yang tidak sehat antara guru dan murid. Sehingga praktik pendidikan semacam ini akan mencerminkan suatu konsepsi dehumanisasi yang terjadi dalam tubuh masyarakat dan akan memperkuat struktur-struktur yang menindas.

Bersamaan dengan itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis menurut Paulo Freire merupakan suatu bentuk pengembangan diri dalam proses pendidikan yang menjadikan manusia seutuhnya. Dalam artianya pendidikan humanis ialah proses yang sedang ditempuh manusia dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan kondrati mereka secara jasmani, rohani, akal dan hati. Dalam proses pendidikan harus menggunakan suatu pendekatan kemanusiaan agar manusia dapat melihat potensi yang melakat dalam dirinya. Sehingga dalam pradigma pendidikan yang berbasis humanis bakal memandag manusia sebagai makhluk tuhan dengan fitrahnya yang dioptimalkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang menausiakan manusia.

Pendidikan humanis yang digagas oleh Paulo Freire memiliki beberapa konsep, yakni sebagai berikut:

1. Konsep manusia

Paulo freire memandang manusia dari segi fitrahnya merupakan subjek aktif dalam bertindak dalam dunia serta mengubah dunia. Dunia merupakan suatu hal luar dalam diri manusia yang menjadikan suatu tantangan untuk mengaktualisasikan siri, mengembangkan bakat dan minat serta potensi diri agar memiliki kebermanfaatan bagi umat manusia. Realitas tempat hidup manusia merupakan dunia dan merupakan sesuatu yang hanya diterima secara mentah hingga manusia hanya bersifat pasif dengan menyesuaikan diri dan menerima atas kehidupan, akan tetapi manusia harus memiliki usaha kreatif untuk menciptakan serta mengubah hal baru. Maka manusia selalu bergerak atas kemungkinan baru yang transformatif menuju kedalam kehidupan

yang berarti secara personal maupun komunal masyarakat²⁷. Sederhananya konsep manusia bagi Paulo Freire memandang manusia sebagai subjek yang selalu bertindak dalam mengubah dunianya.

2. Konsep konsientisasi (penyadaran)

Kehidupan didunia akan mengalami suatu perubahan dengan proses-proses tertentu, itu juga terjadi dalam hidup manusia. Seorang manusia lahir dimuka bumi tidak langsung mengetahui semua tentang semua hal terkait kehidupan, manusia hanya dianugrahi akal. Maka bagi Paulo Freire fitrah manusia ialah mengetahui atas pemberian akal oleh tuhan yang diperuntukkan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri manusia. Pada akhirnya Paulo Freire memiliki keyakinan tidak ada manusia yang bodoh melainkan manusia yang dibiarkan untuk bodoh. Dengan hal ini sebenarnya yang terjadi ialah potensi yang telah diberikan oleh tuhan tidak mampu untuk dipahami dan diketahui, maka hal ini menjadi tugas pendidikan. Dengan kemampuan untuk berfikir manusia dapat memahami dan sadar akan suatu realitas disekitarnya yang dapat disebut dengan kesadaran kritis. Sedangkan ketika manusia tidak memiliki kemampuan berfikir secara logis dan kritis dari realitas kehidupan akan membawa kepada sifat fatalistik yakni berserah diri dengan berlebihan, hal ini akan berdampak pada seseorang sering tidak percaya diri atas kekuatan yang dimiliki, lebih dari itu akan membuat seseorang memiliki ketergantungan kepada sesuatu diluar dari dirinya mulai dari kebiasaan, perbuatan dan sikapnya.

Dengan dasar seperti pemaparan diatas Paulo Freire mengkalsifikasikan kesadaran menjadi tiga, yakni sebagai berikut :

a) Kesadaran magis

Kesadaran magis merupakan fase kesadaran terendah yang tidak mampu melihat terkait satu faktor dengan faktor lain

²⁷ Ibid, hal. 33

dan lebih melihat sesuatu itu terjadi diatas luar kehendak manusia dengan mengarah pada hal yang gaib dan mistis. Pada tahap awal ini manusia tidak mampu untuk menganalisis suatu realitas melainkan hanya menerima suatu pengetahuan secara dogmatis. Hingga pada akhirnya akan membuat manusia pasrah atas apa yang diterima oleh dirinya.

b) Kesadaran naif

Kesadaran naif merupakan kesadaran yang dapat melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi sebenarnya disebabkan oleh manusia itu sendiri. Akan tetapi pada tahap kesadaran ini manusia tidak mampu melihat akar dari faktor permasalahan yang terjadi melainkan hanya memiliki faham sesuatu sudah baik dan tinggal mengikutnya.

c) Kesadaran kritis

Kesadaran kritis adalah kesadaran yang menjadi tujuan dari pada pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire, akan membawa manusia menjadi pribadi kemanusiaan yang utuh. Pada tahapan ini seseorang sudah dapat melihat suatu permasalahan dari faktor terdalam yang mempengaruhinya, sehingga paradigma kritis akan mampu membuka pandangan mendalam ketika mengidentifikasi ketimpangan struktur masyarakat, menganalisis bagaimana hal tersebut bekerja hingga dapat mentransformasikan sistem tersebut kedalam situasi dan keadaan yang adil bagi masyarakat secara luas.

Secara sederhananya pendidikan akan membawa sosok seseorang manusia pada tahapan kesadaran kritis dalam memandang suatu realitas kehidupan dan dapat mentransformasikan untuk masyarakat secara luas²⁸.

3. Konsep pendidikan pembebasan

²⁸ Basuki, 'Mengonstruksi Pendidikan Kritis Humanis Dan Populis; Tinjauan Tentang Politik Pendidikan Indonesia Era Globalisasi Informasi', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2006, 43.

Manusia ditunjuk oleh tuhan sebagai *kholifah* dimuka bumi yang dianugrahi oleh berbagai kelebihan dan potensi-potensi yang melekat pada dirinya dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehingga kelebihan dan juga potensi yang dimiliki berguna akan menunjang watak kemanusiaanya. Namun sejak berabad-abad suatu keprihatinan terhadap kemanusiaan tidak dapat terelakan dikarenakan realita memebrikan jawabah atas keadaan manusia yang semakin jauh menyimpang akan rel fitrah kemanusiaanya yang berakibat pada proses dehumanisasi²⁹.

Paulo Freire menganggap belenggu manusia atas dehumanisasi ataupun penindasan harus selalu diperjuangkan dan tidak boleh putus asa dalam menanggapi. Pandangan yang kritis atas suatu realitas dehumanisasi harus selalu ada, Hingga pada titik ini pendidikan bukan hanya berkutat pada tahap kesadaran akan tetapi juga telah sadar atas faktor yang menjadikan penderitaan yang dilalui. Lebih jauh lagi peserta didik dapat melangkah secara kongkret atas penderitaan yang dialami baik berupa kemiskinan, ketidakadilan, ketimpangan sosial dan lainnya. Dengan telah memahami serta mengetahui faktor yang menyebabkan penderitaannya selama ini. Sehingga akan memunculkan keinginan serta harapan agar dapat merubah kondisi yang selama ini menjadi masalah dalam hidupnya, dengan sendirinya jalan perjuangan akan ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan kebebasan dan demi harkat martabatnya secara utuh. Secara sederhana dapat dipahai bahwa tujuan akhir dari pendidikan ialah membebaskan atas suatu realitas penindasan.

4. Pendidikan hadap masalah

Paulo Freire memiliki kritik pedas terhadap pendidikan konservatif yang menempatkan murid sebagai objek belajar dengan pola ini merupakan jenis pendidikan gaya bank yang dimana akan menempatkan simurit sebagai tabungan kosong yang sedang diisi

²⁹ Ibid, hal.10

oleh subjek pendidikan sehingga dengan hal ini, pendidikan hadap masalah hadir dalam suatu konsepsi pendidikan untuk menepatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Sebagaimana keyakinan Freire bahwa manusia memiliki peran aktif secara fitrahnya dapat menciptakan sejarah hingga kebudayaanya sendiri, dengan ini kan menempatkan peserta didik sebagai subjek perubahan.³⁰

Pendidikan hadap masalah ialah suatu konsep yang memberikan keluasan kepada peserta didik untuk mengali dan mencari pengetahuan dengan anugrah yang telah diberikan oleh tuhan yakni akal fikiran. Murid akan diajak mengamati atas relitas sekelilingnya dan diberikan kebebasan dalam berfikir dan berusaha, untuk dapat mencari dan menemukan dari sebab akibat permasalahan yang menyangkut realitas hidup. Pengetahuan ialah suatu proses yang kontinuitas ataupun terus menerus dengan diberikan suatu kebebasan terhadap peserta didik berarati akan mengantarkan manusia kepada jalur yang humanis. Dengan proses ini akan memberikan kemampuan berfikir secara kritis dengan memulai dari pembelajaran untuk menemukan suatu masalah sampai pada akar-akarnya. Secara sederhannya pendidikan hadap masalah menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan dan realitas sebagai media untuk membentuk pengetahuan secara aksi maupun refleksi.

5. Pendidikan dialogis

Suatu kebutuhan mendasar dalam pendidikan yakni dialog, sehingga hak untuk berdialog tidak boleh dirampas dengan suatu apapun. Sebab dengan itulah manusia akan memperoleh arti sesungguhnya untuk menjadi manusia. Dialog juga merupakan kerja penciptaan sehingga tidak boleh adanya dominasi dari seseorang untuk mensubordinankan golongan yang lain.

Dalam menuju pendidikan yang humanis tidak terlepas dari sifat dialogis. Dengan menempatkan manusia sebagai sosok

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MILEBAS, 2001)., Hal.3.

seseorang subjek dan akan membawa proses interaksi pembelajaran yang aktif, pendidikan yang sejati akan menempatkan interaksi dan komunikasi sebagai suatu hal yang harus ada sehingga pendidikan akan membawa manusia pada hakikatnya yang utuh. Dengan ini penting untuk dapat menumbuhkan suatu watak humanisasi didalam tubuh pendidikan dan juga untuk memberikan keluasan bagi peserta didik untuk mengembangkan sifat kritisnya³¹. Secara sederhana dapat dipahami pendidikan dialogis ialah interaksi dua arah yang akan menimbulkan timbal balik dan memiliki sifat terbuka, demokratis dan juga dinamis.

4. Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu "aqqada" yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengkokohkan dan juga menjanjikan. Aqidah yang merupakan kata jamak dari kata "Aqad" yang berarti keyakinan keagamaan yang di anut oleh seorang dan menjadi sebuah landasan dari bentuk segala kativitas, pandangan, sikap dan juga pandangan hidup sehingga istilah tersebut identik dengan suatu keyakinan dan juga kepercayaan.³²

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa aqidah yang berasal dari kata Al-aqdu yang berarti ikatan, at-tausiqu yang berarti kepercayaan ataupun keyakinan yang kuat, Al-ihkamu yang mempunyai arti mengkokohkan ataupun menetapkan dan juga ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat. sehingga yang di maksud dengan aqidah yaitu iman atau keyakinan yang bersumber kepada Al-Quran.³³

Kata akhlak secara etimologi adalah jamak dari kata khula. yang mempunyai akar kata yang sama dengan khaliq (penciptanya yakni Allah) makhluk yang di ciptakan dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Dengan demikian kata khula dan akhlaq adalah sebuah sikap yang tertanam

³¹ Paulo Freire, 'Pendidikan Kaum Tertindas'. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), hal 76.

³² Dahlan, A.A (2006). *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta.

³³ Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal jama'ah*. (Bogor, Pustaka At-Taqwa 2004), hal, 35.

dalam jiwa yang dapat menimbulkan adanya pemikiran dan pertimbangan. Sehingga yang di maksud dengan pembelajaran akidah akhlaq yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memahami, meghayati dan juga menyakini adanya kebenaran ajaran agama islam dan bersedia untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari. Adapun fungsi pembelajaran akidah akhlak ialah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan iman dan taqwa peserta didik untuk menyakini kebenaran ajaran islam yang di laksanakan di lingkungan keluarga
- b. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari peserta didik.
- d. Pemahaman yaitu penyampaia ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Quran dan kandungan al-quran dan hadist.

Dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan yakni untuk meningkatkan keimanan dan juga ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan juga keyakinan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus di iamani sehingga tercerminkan dalam sikap dan juga tingkah laku.
- b. Memberikan pengetahuan penghayatan dan kemauan dalam mengamalkn akhlaq yang baik dan menjahui akhlaq yang buruk dalam hubungan dengan allah dan dirinya sendiri, sesama manusia dan alam lingkunganya.

5. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak

Pelaksanaan pembelajaran yang merupakan implementasi dari pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru yang harus aktif menciptakan dan menumbukan kegiatan belajar yang di susun dengan rencana. Di samping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik juga di perlukan juga kemahiran an ketrampilan dalam teknik belajar seperti prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode

mengajar dan ketrampilan dalam menilai hasil peserta didik.³⁴ Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlaq yang meliputi tiga kegiatan yaitu:

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan guru membuka kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi atau suasana siap belajar dan memfokuskan peserta didik akan hal-hal yang akan di pelajari.³⁵ Membuka pelajaran adalah suatu kegiatan awal yang di lakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengkondisikan peserta didik agar perhatiannya tumbuh dengan baik baik secara fisik maupun psikis yang memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik bisa terpusat dengan apa yang di pelajarnya. Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran antara lain

1. Timbul perhatian dan motivasi peserta didik untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang di kerjakan.
2. peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan di kerjakan.
3. peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan yang bisa di ambil dari mempelajari bagian- bagian dari mata pembelajaran.
4. peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah di dapat dan hal-hal baru yang akan di pelajari.
5. Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta dan ketrampilan serta konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.
6. Peserta didik mengerahui keberhasilannya setelah mempelajari pembelajaran.³⁶

b. kegiatan inti

Tugas utama guru adalah mengajar. Mengajar adalah sutau proses penyampaian ilmu kepada peserta didik(transfer knowledge). Guru yang di tuntun untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik

³⁴ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, hal 57-58.

³⁵ Rusma. *model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. hal 81.

³⁶ Supriyadi. *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: cakrawala Ilmu/2011) cet:1 hal 124.

dengan profesional di dalam pelaksanaannya menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran dan juga sumber-sumber belajar yang relevan serta tujuan pembelajaran yang di capai.

1. Mengelola kelas meliputi dua kegiatan,yaitu:
 - a. Mengatur tata ruang kelas seperti mengatur tempat duduk, papan tulis dan sebagainya.
 - b. Menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dengan artian guru mampu menangani dan juga mengarahkan tingkah laku peserta didik agar nyaman di dalam kelas.³⁷
2. Penggunaan metode belajar

Metode belajar salah satu cara yang di gunakan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran. Sehingga di harapkan metode belajar dapat tumbuh berbagai kegiata belajar peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan mengajar guru.guru di harapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang di sampaikan yang mana metode yang baik adalah metode mengajar yang bervariasi dan dapat mengkombinasi dari beberap metode mengajar.

Dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan keberhasilan dalam membentuk akhlaqul karimah pada peserta didik dengan penerapan pembelajaran yang dapat di gunakan dengan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal.

a). Pendekatan penanaman nilai (*inclucation approach*)

pendekatan ini yang mengusahakan agar peserta didik menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang di ambilnya melalui tahapan,mengenal pilihan,menilai pilihan dan menentukan pendirian dan menerapkan nilai sesuai keyakinan diri.

³⁷ Suryosubroto,*Proses Belajar Mengajar di sekolah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta).hal 49.

b). Pendekatan perkembangan moral kongnitif (*cognitive moral development approach*)

pendekatan yang menekankan berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru yang mengarahkan peserta didik dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya yang menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral yang takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang di harapkan menuruti dan menaati otorita yang berbuat untuk kebaikan yang banyak bertindak sesuai prinsip-prinsip etika. Cara yang di gunakan untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan ini antara lain: melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral baik yang faktual maupun abstrack.

c. Pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*)

Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat menggunakan bakat logika untuk menganalisis permasalahan sosial yang berkaitan dengan situasi saat ini. Selain itu, siswa dapat menggunakan proses penalaran berpikir logis yang meliputi argumentasi dalam pembahasan lurus, argumentasi dalam paragraf, argumentasi dalam paragraf, argumentasi dalam paragraf dan debat.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan juga pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam kemampuan secara rasioanal dan emosiaonal dalam menilai perasaan,nyali dan juga tingkah laku

dan aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu juga pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang sering berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Cara ini dapat digunakan dalam pendekatan seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, juga metode kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup, bermasyarakat dan juga berorganisasi.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang sudah dipelajari peserta didik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan bagaimana pencapaian peserta didik serta keberhasilan guru dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Adapun yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup sebagai berikut:

1. Bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran
2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan.
4. Merencanakan kegiatan lanjut dalam bentuk remedial ataupun pemberian tugas individual maupun kelompok, Menyampaikan rencana materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.³⁸

³⁸ Nurul Zuriyah, *pendidikan moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik* (Jakarta: Pt Bumi Aksara) hal 220-221.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penulis menemukan beberapa temuan terkait dengan internalisasi pendidikan humanis Paulo Freire diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Fitriansyah, dengan judul penelitian Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu sosial. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan model library research, dengan tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Dari hasil penelitian ini didapatkan penemuan berupa pendidikan humanis perspektif Paulo Freire menekankan pada manusia merupakan hal yang terpenting karena seseorang menjadi subjek atas realitas partisipasi dalam bertindak di dunia. Sedangkan relevansi pendidikan humanis Freire dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial ialah peranan peserta didik karena peserta didik dipandang oleh Freire sebagai subjek pendidikan sehingga memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan sosial yang menghendaki peran sentral peserta didik dalam pembelajaran, memiliki titik tekan yang sama dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial terkait kesadaran individu dan masyarakat, pendidikan yang memiliki basis realitas sosial sejalan dengan hal ini pendidikan IPS juga menyiapkan peserta didik untuk mampu memahami realitas sosial yang dapat digunakan dalam kehidupan sosialnya dan pendidikan dialogis untuk menciptakan masyarakat yang demokratis yang sama-sama dianggap penting dalam konsep pendidikan Freire maupun pendidikan ilmu pengetahuan sosial.³⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Fitriansyah dengan penelitian ini ialah terkait bahasan pendidikan humanis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan ialah pertama terkait jenis penelitian kualitatif yang digunakan berbeda, penelitian yang dilakukan

³⁹ Muhammad Nur Fitriansyah, 'Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial', (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

oleh Fitriansyah menggunakan metode library research sedangkan penelitian ini mengunakan metode kualitatif dilapangan. Perbedaan yang kedua terkaiat penelitian yang dilakukan oleh Fitriansyah pendidikan humanis yang disandingkan dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial sedangkan dalam penelitian ini pendidikan humanis akan dilihat dalam suatu proses internalisasinya dan disandingkan dengan pembelajaran akidah akhlak.

2. Penelitian yang di lakukan Erdana Widya Anugraheni.(2016) mahasiswa universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul” implementasi pembelajaran humanistik kelas IIIB sekolah dasar Islam Abadil Sidoarjo. Yang fokus penelitiannya adalah konsep pembelajaran humanis di sekolah dasae islam abdil sidoarjo, implementasi pembelajaran humanistik di sekolah dasar islam abadil sidoarjo, dan evaluasi pembelajaran humanistik di sekolah dasar islam abadil sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) konsep pembelajaran humanistik di sekolah dasar islam Ababil sidoarjo adalah pembelajaran yang memanusiakan manusia yang menghargai,menggali,melayani dan membantu siswa untuk mengembangkan berbagai maca potensi yang di miliki oleh siswa,2) implementasi pembelajaran humanistik di sekolah dasar islam abadil sidorajo meliputi: pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan melibatkan antara siswa dan guru yang mana guru berperan sebagai pendidik,pembimbing,motivator dan juga fasilitator. 3) evaluasi yang dilaksanakan dengan memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif .⁴⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh dengan Erdana Widya Anugraheni dengan penelitian ini ialah terkait bahasan mengenai pendidikan humanis, lalu untuk perbedaannya ialah terletak pada

⁴⁰ Ernanda Widya Anugraheni, *Implementasi Pembelajaran Humanistik Kelas IIIB Di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo* (Malang: universitas Islam Negeri Malang, 2016).

implementasi yang dilakukan sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada internalisasi pendidikan humanis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Choirul Ichsan (2017) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui proses pendidikan nilai humanis dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan nilai humanis. Dengan hasil penelitian proses pendidikan nilai humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasim dengan Metode Pembelajaran kurikulum Pendidikan dan evaluasi, nilai humanis yang ditanamkan kepada santri yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, mandiri, sabar dan rendah hati. Selanjutnya faktor pendukung proses pendidikan nilai humanis adalah fasilitas yang memadai dan lengkap, lingkungan yang nyaman untuk proses pendidikan, serta kemampuan pendidik dalam pembelajaran nilai humanis dan sedangkan faktor pengahambatnya ialah daam proses pendidikan nilai humanis anak hidup dilingkungan yang berbeda sehingga cara untuk mengatasi hambatan yang ada di pondok pesantren tersebut bekerja sama dengan BK.⁴¹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hanif Choirul Ichsan dengan penelitian yang dilakukan ini ialah dalam pokok bahasan nilai humanis dan juga metode peneltia kualitatif lapangan, sedangkan perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian yang disini lebih terfokus pada pembelajaran akidah akhlak sehingga lebih fokus pada penanaman nilai humanis dalam akidahkhlak sedangkan dalam penelitian diatas ini lebih kompleks untuk bahasanya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Izza Afkarina yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Humanisti Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kalisat, dengan tujuan penelitian untuk dapat mengetahui penanaman nilai-nilai humanistic dalam

⁴¹ Hanif Choirul Ichsan, *Pendidikan Nilai Humanis Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 kalisat, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai humanistic dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 Kalisat. Adapun untuk hasil penelitian yakni internalisasi nilai-nilai humanistic dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN Negeri 1 Kalisat ini memang benar dilaksanakan, dalam hal penanaman nilai-nilai humanistik ini guru dengan melakukan pembiasaan sehingga nilai-nilai yang ada dalam humanistic sedikit demi sedikit dapat masuk kedalam hati siswa dan dengan mudah diterapkan di kehidupan sehari-hari, faktor pendukung dan penghambat dari penanaman nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang meliputi faktor guru, sarana dan prasarana, keluarga utamanya orang tua, faktor teman. Selain itu pada saat terjadinya pandemi faktor yang menjadi penghambat yaitu kurang memadainya teknologi atau alat komunikasi yang dimiliki oleh siswa dan kondisi signal yang sering tidak menentu⁴². Persamaan penelitian yang dilakukan Izza Afkarina dengan penelitian yang dilakukan ini sama-sama melihat internalisasi pendidikan humanis yang terjadi dalam pembelajaran, namun perbedaan yang ada dalam peneliti ini ialah dalam penelitian ini lebih fokus kedalam pembelajaran akidah akhlak sedangkan Izza Afkarina lebih kepada pendidikan agama islam sehingga penelitian yang dilakukan peneliti ini akan sedikit berbeda mengenai fokus yang diteliti yakni pembelajaran akidah akhlak.

Dari beberapa hasil penelitian dahulu, secara garis besar keunikan penelitian ini ialah penelitian ini ialah terletak pada proses internalisasi pendidikan humanis yang sudah diyakini oleh sebagian besar orang dapat mengubah arah pendidikan kearah yang lebih progresif dan baik dengan menyandingkannya dengan pembelajaran akidah akhlak yang sama-sama memiliki tujuan yakni untuk dapat membentk manusia yang bahagia dunia dan akhirat ketika pendidikan humanis ini diinternliasasikan akan membentuk peserta didik yang dapat

⁴² Izza Afkarina, *Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah pertama negeri 1 kalisat* (jember: Universitas Islam Negeri Jember 2021).

memanusiakan manusia sesuai dengan pembelajaran akidah akhlak yang lebih mendidik kepada akhlak peserta didik sehingga ini menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian tentang suatu sifat ataupun keadaan sosial dalam bentuk kata dan bahasa yang dihasilkan dari suatu pengamatan atas orang ataupun perilaku yang sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan data yang diperoleh dari hasil statistik ataupun bentuk perhitungan lainnya, karena pada dasarnya penelitian kualitatif disandarkan dengan adanya peneliti yang memasuki situasi sosial tertentu dengan observasi dan wawancara kepada pihak yang terkait akan kondisi sosial yang sedang diteliti.⁴³

Jenis dari penelitian kualitatif ini ialah penelitian lapangan dimana peneliti memiliki tujuan untuk dapat mempelajari suatu permasalahan secara intensif dan mendalam mengenai suatu kondisi sosial yang diteliti meliputi individu, institusi ataupun masyarakat. Dalam penelitian lapangan dilakukan pencarian data secara mendalam serta menganalisis faktor yang mempengaruhinya.⁴⁴ Sejalan dengan hal ini penelitian lapangan ini, peneliti mengamati internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini bertempat di MAN 3 Madiun terletak di samping jalan raya Madiun Ponorogo lebih tepatnya di desa Glongong kecamatan Dolopo kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas fenomena yang terjadi terkait dengan internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak. Terkait dengan waktu penelitian akan dilakukan setelah satu bulan ujian proposal.

⁴³ Anselm Sraus, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hal 3-6

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013.) Hal 4-7

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data terdiri atas dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Wujud dari data dalam penelitian kualitatif berupa informasi secara lisan, tulisan, keberadaan, serta aktifitas. Data juga dapat berwujud dari informan, artefak, kenyataan real lapangan serta dokumen.⁴⁵

Data primer dalam penelitian kualitatif didapatkan ketika penjamahan secara langsung yang disebut sebagai data utama, dalam penelitian ini data utama didapatkan dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dari tangan kedua berupa sumber-sumber yang telah tersedia dalam penelitian ini data sekunder didapatkan melalui dokumen, observasi, penelitian terdahulu serta data-data yang telah ada.

Sumber data yang akan diambil dalam penelitian ialah berupa kata-kata dari wawancara, observasi atas keadaan real selebihnya sumber data didapatkan dari arsip dokumen. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen, hasil lapangan, wawancara, dan hasil observasi atas kegiatan pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah strategis dalam suatu penelitian terletak pada teknik pengumpulan datanya, karena tujuan utama dalam penelitian ialah mendapatkan data untuk dianalisis, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian yang dilakukan tidak dapat memenuhi standar suatu data penelitian yang telah ditetapkan.⁴⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. yang dijelaskan sebagai berikut:⁴⁷

1. Observasi

Pengamatan jalanya suatu fenomena yang sedang berlangsung dalam penelitian dapat dilakukan dengan penggunaan teknik observasi. Sejalan dengan hal tersebut bahwa dasar dari semua ilmu pengetahuan ialah observasi, sehingga suatu penelitian ilmiah dapat bekerja dengan penggunaan teknik observasi yang melihat langsung terkait fakta kenyataan yang terjadi.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*, Edisi Revisi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2023). Hal. 46

⁴⁶ Ibid.hal 46

⁴⁷ Ibid.hal 224

Penelitian ini menggunakan jenis observasi Non Partisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁴⁸ Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu kegiatan belajar mengajar di MAN 3 Madiun.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui studi pendahuluan menemukan permasalahan yang akan diteliti. Dan juga digunakan apabila penelitian ingin melihat bagaimana responden secara mendalam terkait masalah yang diteliti. Dalam teknik penelitian wawancara didasarkan pada laporan atas diri sendiri terkait permasalahan ataupun dapat melihat secara pengetahuan atas keyakinan secara pribadi.

Sejalan dengan hal tersebut Esterbergh membagi wawancara kedalam tiga jenis wawancara diantaranya sebagai berikut :

- a. *Strucruted interview* ataupun wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian ketika sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan didapatkan. Oleh dengan ini ketika melakukan wawancara peneliti harus menyiapkan instrument penelitian yang dapat berupa pertanyaan tertulis dan sudah ada untuk alternative jawaban terkait pertanyaan yang diajukan.
- b. *Semisctecture interview* ataupun wawancara semiterstruktur, dalam wawancara ini akan termasuk wawancara yang independent. Segi pelaksanaan wawancara semiterstuktur akan lebih bebas dibandingkan

⁴⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 67

wawancara terstruktur, dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu ketelitian atas apa yang didengarkan dan mencatat atas apa yang telah dikemukakan oleh seorang informan.

- c. *Unstructured interview* ataupun wawancara tak berstruktur, diartikan bahwa wawancara tak berstruktur lebih bebas yang dimana tidak tersusun wawancara secara sistematis sesuai dengan pedoman wawancara untuk pengumpulan data yang dilakukan. Pertanyaan yang ditanyakan hanya mengunakan pedoman wawancara secara garis-garis besar permasalahan.

Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilaksanakan menggunakan unstructured interview, dikarenakan dengan wawancara ini peneliti memandang akan lebih efektif ketika melakukan penelitian dengan teknik mewancarai tak berstruktur dan lebih bebas sambil melakukan observasi. Pertanyaan yang diajukan akan banyak secara seponatan dengan menggunakan pedoman wawancara secara garis-garis besar permasalahan. Sejalan dengan hal ini orang yang akan dijadikan informan dalam wawancaranya ialah civitas akademik dan peserta didik.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dari informan akan diolah dan dianalisis untuk mengetahui internalisasi pendidikan dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sudah dapat diakses melalui catatan-catatan dokumen maupun arsip. Selanjutnya teknik pengumpulan data dari hasil dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dari data primer yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara secara mendalam. Dalam teknik dokumentasi dapat berbentuk karya monumental dari seseorang, berupa gambar, serta tulisan. Sejalan dengan hal ini peneliti melalui teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lapangan mengenai kegiatan pendidikan humanis di MAN 3 Madiun, serta mengumpulkan data berupa dokumentasi ketika wawancara berupa foto-foto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum melakukan penelitian yakni diambil sebelum memasuki lapangan, selama dilokasi lapangan hingga setelah dilapangan. Analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif, maka perlu ada proses penyederhanaan data agar bentuk penelitian ini mudah dipahami dan mudah dibaca. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka aktivitas dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut⁴⁹:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan tahapan awal pada teknik menganalisis yang dikemukakan oleh Miles. Pengumpulan data merupakan tahapan dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti dari mulai hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara keseluruhan analisis data tergantung pada ketelampilan peneliti bagaimana mendapatkan data dengan maksimal dan mengintegrasikan data tersebut menjadikan sebuah data yang utuh.

2. Kondensasi data (*Data Codentation*)

Setelah data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data secara utuh selanjutnya ialah tahapan kondensasi. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumendokumen serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diharapkan data yang didapat lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dianalisis, dikumpulkan dan didapatkan untuk memilah, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat banyak cara melalui pemilihan, ringkasan bahkan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait membentuk kemitraan

⁴⁹ Miles Matthew, Hubermen, dan Johnny, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbook Edition 3*, (Singapore: SAGE Publication, 2014),hal 12-14.

sekolah, kemudian memfokuskan informasi pada proses manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Tahapan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapat.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusions drawing/ferifying*)

Langkah terakhir pada tahapan analisis data adalah memberikan kesimpulan atau verifikasi pada data. Simpulan adalah inti dari data yang sudah ditemukan oleh peneliti yang menggambarkan pendapat dari awal sampai akhir penelitian. Simpulan bukan ringkasan seluruh dari hasil data yang diperoleh dalam penelitian. Simpulan harus dibuat mencakup dari seluruh hasil data yang diperoleh oleh peneliti. Simpulan harus dibuat sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian ditemukan, dan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian kesahihan ataupun validitas, kepercayaan keabsahan data merupakan konsep penting dalam pengecekan keabsahan data. Selanjutnya penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan secara tekun serta triangulasi, penjelasan sebagai berikut:

1. Pengamatan secara tekun, berarti peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan secara mendalam cermat dan berkesinambungan. dengan cara yang dilakukan oleh peneliti maka menjamin kepastian data serta urutan peristiwa dapat direkam secara jelas hingga sistematis.
2. Triangulasi dimaksudkan untuk pengecekan keabsahan data yang berarti digunakan untuk pengujian kredibilitas berbagai sumber, berbagai cara, serta berbagai waktu. Pada kesempatan penelitian ini triangulasi digunakan sebagai teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang sama. Data yang

diperoleh dari wawancara akan di cek kembali melalui observasi yang dilakukan dan dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ialah sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan

- a. Menentukan lapangan penelitian, dimana lembaga pendidikan atau sekolah MAN 3 Madiun secara eksplisit yang menunjukkan internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak.
- b. Mengurus perizinan pelaksanaan penelitian di Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- c. Mengurus perizinan pelaksanaan penelitian di MAN 3 Madiun.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

- a. Melakukan proses pengamatan mengenai internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak,
- b. Melakukan proses wawancara dengan informan mengenai internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak dan kendalanya di MAN 3 Madiun.
- c. Mengumpulkan data-data yang dianggap penting melalui dokumentasi, seperti profile sekolah dan data lainnya.
- d. Menganalisis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- e. Melakukan uji keabsahan data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang objek penelitian

Dalam latar belakang objek penelitian kali ini akan memaparkan terkait kondisi madrasah mulai dari identitas, visi dan misi, sejarah madrasah, keadaan lingkungan, gambaran sarana prasarana, gambaran pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun. Data ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Identitas Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun memiliki nomor pokok sekolah nasional 20580847 dan merupakan sekolah dengan jenjang Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah yang beralamatkan di Jl. Raya Ponorogo KM/17.7 desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur yang berstatuskan Negeri dan berdiri pada tahun 1997 yang memiliki Akreditasi A dengan nomor telpon 0351-368627

2. Visi dan misi Madrasah

a. VISI

“Terbentuknya insan yang berprestasi, selaras antara Imtaq dan Iptek, aman, bersih, sehat, peduli, serta berbudaya lingkungan.”

Dengan indikator-indikator sebagai berikut;

- 1) Lulusan yang berkualitas
- 2) Meraih kejuaraan baik secara akademik ataupun nonakademik
- 3) Terampil dalam menerapkan teknologi yang tepat guna
- 4) Taat dan patuh pada ajaran Agama
- 5) Memiliki jiwa entrepreneur dan berbudaya lingkungan
- 6) Peserta didik memiliki profil pelajar Pancasila dan pelajar rahmatan lil'Alamin

b. MISI

1. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif dan efisien.
2. Meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi prima.

3. Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual.
4. Meningkatkan jiwa entrepreneur siswa yang berorientasi pada berbudaya lingkungan.
5. Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengamalan ajaran Islam.
6. Meningkatkan kualitas partisipasi stakeholder pada madrasah.

3. Sejarah Madrasah

Sejarah berdirinya MAN 3 Madiun dilatar belakangi dengan adanya pemikiran untuk membuka lembaga pendidikan yang bercirikan islami pada jenjang tingkat menengah atas yang ada di desa Doho yang mempertimbangkan aspek sosiologis dan juga filosofis sebagai berikut:

- a. Desa doho memiliki masyarakat yang mayoritas agama islam dan masyarakat maju.
- b. Adanya dua madrasah tsanawiyah yakni MTsN Doho dan MTs PSM Doho.
- c. Adanya dua madrasah ibtidaiyah yaitu MI Darul Ulum dan MI Mambaul Hikmah.
- d. Adanya madrasah diniyah di desa Doho yang sangat potensial dalam megembangkan masyarakat Islam.

Dengan modal adanya madrasah pendidikan di desa Doho tersebut dan juga tamatan yang belum dapat diwadahi di jenjang sekolah menengah atas, sehingga perlu adanya sekolah menengah atas terpadu guna menampung tamatannya yang berlokasi di desa Doho. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh bupati kepala daerah TK II Madiun pada peresmian MTsN Doho Dolopo Madiun pada waktu itu.

Himbauan pada peresmian tersbut ditindak lanjuti oleh bapak wasit SH. Selaku kepala MTsN Doho dengan diadakannya pertemua pada tanggal 1 maret 1987 dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan dari kecamatan Kebonsari, Dolopo, dan Dagangan yang pada akhirnya menyepakati perlu didirikannya Madrasah Aliyah hingga pada

pertemuan kedua yakni tanggal 4 april 1987 ditetapkannya tanggal berdirinya Madrasah Aliyah persiapan filial di desa Doho.

Akhirnya pada 17 maret 1997 madrasah mngakhiri status filial menjadi negeri penuh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri dolopo yang bertempat di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun dan sebagai kepala madrasah bapak Badjuri BA.

Setelah berjalan 3 tahun Madrasah Aliyah Negeri yang bertempat di desa doho kurang memadai dikarenakan luas tanah yang kurang dan perlu adanya pengalihan tempat, sehingga pada kesempatan proses musyawarah disepakati untuk berpindah tempat kedesa Glonggong maka pada tahun 2001 dimulailah relokasi MAN Doho kedesa Glonggong dengan nama MAN Dolopo. Selanjutnya dengan adanya keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 673 tahun 2016 Madrasah Aliyah Negeri Dolopo menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

4. Keadaan Lingkungan Madrasah

a. Kondisi geografis

Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun terletak ditepi jalan raya Madiun-Ponorogo, Tepatnya berada di Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Jika ditarik garis median madrasah ini berada di tengah-tegah Madrasah Aliyah Negeri dari arah utara terdapat MAN 1 dan MAN 2 Madiun, sedangkan dari arah selatan terdapat MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo. Peserta didik yang berasal dari kabupaten Madiun diantara dua arah tersebut masih kesulitan dalam menjangkaunya dikarenakan perlunya angkutan umum dua kali untuk menempuhnya, sehingga letak geografis dari MAN 3 Madiun begitu strategis pasalnya hanya membutuhkan satu angkutan umum untuk dapat menjangkau lokasi madrasah. Letak setragis Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun ini, yang berada disamping jalan raya dan ditengah-tengah pencari lembaga pendidikan memungkinkan untuk peserta didik dapat menjangkaunya dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

b. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar

Kondisi dari sektor ekonomi masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang berada diantara wilayah kabupaten Ponorogo dan Madiun rata-rata hampir 75% menekuni bidang pertanian mulai dari buruh tani, petani asli (pemilik lahan dan dikelola sendiri), petani sewa lahan, dan petani yang terikat maupun lepas. Sedangkan 25% masyarakat didaerah ini bekerja sebagai pedagang ,PNS dan wirausahawan, dengan kondisi wilayah dari sektor ekonomi ini biaya sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun masih tergolong rendah. Dengan kurikulum yang berbasis lokal menjadi suatu alternatif bagi masyarakat strata ekonomi menengah kebawah tersebut.

5. Gambaran Sarana Prasarana

a. Luas tanah

Madrasah Aliyah Negri 3 Madiun memiliki luas tanah dari pemerintah seluas 5.571 M2 dan tanah wakaf seluas 1.510 M2, sekacara keseluruhan luas tanah MAN 3 Madiun yaitu 7.081 M2.

b. Luas Gedung

Luas bangunan secara umum dalam kondisi baik yang terbagi atas luas ruang 2079,5 M2 dan luas teras 533,5 M2 dengan jumlah total 2.613 M2.

6. Gambaran Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Gambaran pendidik dan tenaga pendidikan yang ada di MAN 3 Madiun yaitu sebanyak 31 orang menjadi guru dan 8 orang pegawai administrasi dengan rincian sebagai berikut:

1) Daftar pendidik MAN 3 Madiun

Tabel 4. 1 Daftar Pendidik MAN 3 Madiun

No	Nama	NIP
1.	Drs. Muhson Tauifiq	196503061993031004
2.	Supriadi, S.Pd	197112101998031002
3.	Drs. Eko Budi Wasito	196404041999031003

4.	Fadelan, S.Pd	196308041999031003
5.	Mujiyati, S.Pd	196906071998032002
6.	Yulis Susilowati, S.Pd.MKPd	197107311998032004
7.	Dadang Metanawoko, S.P.MM	197210271999031004
8.	Anis Liniawati, S.Pd	197201181998032001
9.	Dra. Anis Nurhani	196601252003122001
10.	Drs. Suyitno	196512212005011001
11.	Drs. Mahsusin Abidin	196509052005011002
12.	Dra. Naning Faridiyah	196806072005012002
13.	Faoziyah Darraeni, S.Pd	197304042005012002
14.	Zulfikri Alwi Jauhari, S.Pd	197507252005011004
15.	Boini Wuladari, S.Pd	197409042006042021
16.	Hanik Widi Hastuti, S.Pd	197803282007012020
17.	Dyah Nur Fitria, SE	197809112007102002
18.	Binti Arifah, MPd	197809252009012004
19.	Sunarni, S.Pd	196806072007012038
20.	Khoirul Khitam, S.Pd	197205142006041016
21.	Drs. Wasit Suryani	196308202006041008
22.	Titik Ariyanti, S.Pd	197608092007102002
23.	Heru Subagio, S.Pd	197206042006041020
24.	M. Haris Mustafid, S.Ag	197712062005011001
25.	Ernik Wahyu Widayati, S.Pdi	197012242014112002
26.	Drs. Ali Wahyudin	196312081993031003

27.	Khusnul Kholifah, S.Pd	-
28.	Lia Faizah, S.Hi	-
29.	Andy Roisul Muslim, SPd	-
30.	Yani Safitri, S.Pd	-
31.	Ilfatul Amanah, M.Pd	-

2) Daftar tenaga kependidikan MAN 3 Madiun

Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Kependidikan MAN 3 Madiun

No	Nama	NIP
1.	Munirul Ikhwan, S.Pd	197506062005011003
2.	Shofatul Azizah, A.Md	198203032009102002
3.	Richa Khamalia, A.Ma	198602012009012009
4.	Khoirul Nafiqin	196912102014121002
5.	Fuad Hakim Ardiansyah, S.Kom	-
6.	Anies Rofiana, S.Hi	-
7.	Munadlifah Amna, S.Hi	-
8.	M. Khozinul Asror, S.E	-

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan bagian dalam menguraikan tentang data yang diperoleh peneliti dilapangan dengan menyesuaikan metode, prosedur penelitian yang digunakan hingga rumusan masalah dan analisis data yang sesuai. proses memperoleh data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Setelah peneliti selesai dalam mengumpulkan data maka dalam tahapan terakhir yakni analisis data secara interaktif.

Proses analisis data dilakukan setelah menemukan hasil data dari lapangan yang diolah hingga menemukan suatu kesimpulan, maka kesimpulan tersebut

akan menghasilkan suatu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari ilmu-ilmu sebelumnya. Peneliti dalam kesempatan ini memaparkan hasil data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh akan dicantumkan sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya pemaparan data dilakukan secara rinci sesuai dengan kondisi lapangan penelitian, baik data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara maupun hasil dokumentasi. Data yang diperoleh di fokuskan dalam fokus penelitian sebagai berikut: a) internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun. b) kendala internalisasi pendidikan humanis dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di di MAN 3 Madiun. Data yang diperoleh akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Internlisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun

Internliasasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah aklak di MAN 3 Madiun dapat dilihat melalui konstruksi sosial Petter L. Berger. Dalam proses internalisasi pendidikan humanis ini teori Petter L. Berger ini diterapkan sebagai sebuah metode dalam menganalisis internalisasi pendidikan humanis kepada masyarakat madrasah melalui tiga tahapan yakni: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pemahaman akan pendidikan humanis tidak lahir begitu saja. Pemahaman ini perlu dieksternalisasikan oleh beberapa aktor maka dalam hal ini perlu adanya aktor pendidikan humanis. Sejalan dengan hal ini seperti wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ibu Faoziyah Darraeni, S.Pd selaku pendidik Man 3 Madiun sebagai berikut :

“memang dahulu kita masih menggunakan pendidikan dengan model lama akan tetapi seiring berkembangnya zaman kita sebagai pendidik yang ada di madrasah juga perlu untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tersebut, sehingga kita juga memiliki suatu pandangan baru terkait dunia pendidikan yakni ya pendidikan humanis itu mas, yang kami anggap sebagai jalan dalam perubahan yang ada didalam tubuh pendidikan dan hal ini sering disampaikan oleh waka kurikulum dalam proses rapat yang ada di madrasah dengan hal ini mengeser kultur pendidikan yang ada di MAN 3

Madiun dari pendidikan yang lama menjadi kultur pendidikan humanis mas”⁵⁰.

Hasil wawancara diatas dapat dibuktikan dari dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Wawancara

Sejalan dengan hal tersebut seperti penyampaian dari hasil wawanacara kepada bapak Supriadi S.Pd selaku pendidik MAN 3 Madiun Yakni sebagai berikut:

“ Gini mas, seiring berkembangnya zaman tentunya juga akan mengubah arah pendidikan itu sendiri mas sebagai bentuk respon dari madrasah, sehingga dalam hal ini memang kita dahulu masih menggunakan pendidikan-pendidikan dengan gaya yang lama akan tetapi untuk saat ini kita sudah dapat menggunakan pendidikan yang humanis itupun sebagai bentuk madrasah untuk merespon kebutuhan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan mengenai hal ini sering kita bicarakan dimadrasah dengan pendidik baik dalam rapat-rapat yang ada di madrasah ataupun dalam kegiatan perbincangan sehari-hari”⁵¹.

Hasil wawancara diatas dapat dibuktikan dari dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :

⁵⁰ Lihat Transip wawancara Nomor : 06/W/7-3/2024

⁵¹ Lihat Transip Wawancara Nomor : 02/W/6-3/2024.



Gambar 4. 2 Wawancara

Pemahaman pendidikan humanis yang ada di MAN 3 Madiun tentunya tidak berjalan begitu saja tentunya seperti wawancara diatas adanya beberapa aktor yang membawa kultur pendidikan humanis, dalam proses eksternalisasi pendidikan humanis yang ada di MAN 3 Madiun ini masih ada dua realitas yang berbeda yakni mengenai kultur pendidikan yang lama dan pendidikan humanis, namun gerakan yang dilakukan oleh beberapa aktor yang ada di MAN 3 Madiun ini lambat laun akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang ada di madrasah. Proses inilah yang disebut sebagai proses objektivasi.

Objektivasi merupakan proses mengkristalkan kembali kedalam suatu pikiran tentang suatu objek, atau dapat diartikan segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan yang nyata secara objektif jadi dalam proses objektivasi akan menghasilkan pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan, proses ini merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama yang lainnya yakni manusia pada satu sisi dan sosio kultural pada sisi yang lainnya. Kedua intitas yang seolah terpisah ini kemudian akan membentuk suatu jaringan intersubjektif melalui suatu pelebagaan kesepemahaman antar subjek-subjek. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pokja kurikulum yakni ibu Binti Arifah M.Pd sebagai berikut:

“mengenai pendidikan humanis kami sepemahaman sesama pendidik yang ada di MAN 3 Madiun ini bahwa pendidikan humanis ini perlu untuk kita lakukan karena pendidikan humanis kami maknai sebagai suatu hal yang penting, yang akan membawa

suatu perubahan dalam dunia pendidikan sehingga terbentuk kedalaman keyakinan kami pendidikan itu mas harus dapat memanusiakan manusia”⁵².

Hasil wawancara diatas dapat dibuktikan dari dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :



Gambar 4. 3 Wawancara

Sejalan dengan hal tersebut seperti penyampaian dari hasil wawanacara kepada bapak Supriadi S.Pd selaku pendidik di MAN 3 Madiun Yakni sebagai berikut:

“pendidikan humanis ini cukup penting karena pendidikan humanis ini merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia kita memiliki kesepahaman sesama pendidik memiliki sepemahaman terkait dengan pendidikan humanis ini kita akan menjalankan pendidikan yang humanis, sehingga keseharian kita harus dapat menunjukkan hal tersebut juga mas, apalagi ketika kita berbicara pendidikan hari ini maka itu tidak terlepas dari pendidikan yang humanis”⁵³.

Dalam proses objektivasi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada proses ini pendidik sudah memiliki suatu kesepemahaman mengenai pendidikan humanis, sehingga pada proses objektivasi ini sudah adanya suatu interaksi dua arah antara pendidik dan lingkungan pendidikan hingga menghasilkan sepemahaman mengenai pendidikan humanis. Proses ini akan menghasilkan respon dari pendidik yang ada di MAN 3 Madiun dan munculnya dukungan dari bebrapa pihak sehingga bertambahnya aktor-aktor pendidik yang ada di MAN 3 Madiun.

⁵² Lihat Transip Wawancara Nomor : 04/W/7-3/2024.

⁵³ Lihat Transip Wawancara Nomor : 02/W/6-3/2024.

Selanjutnya adalah proses internalisasi. Didefinisikan dari internalisasi sendiri ialah sesuatu pemahaman ataupun penafsiran secara langsung melalui peristiwa objektif untuk mengungkapkan makna. Realitas sosial pendidikan humanis yang ada di MAN 3 Madiun ini kemudian akan diperankan oleh beberapa aktor pendidik dan diinternalisasikan oleh seluruh masyarakat madrasah, sebagaimana mana dijelaskan sebelumnya internalisasi ini berjalan melalui pemasukan kembali realitas sosial yang sudah diobjektifikasi ke dalam kesadaran yang terjadi saat berlangsungnya pembelajaran termasuk juga ketika pembelajaran pendidikan akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun. Sejalan dengan hal tersebut seperti halnya wawancara yang telah dilakukan oleh Ibu Ernik Wahyu Widayanti S.Pd.i selaku pendidik akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun sebagai berikut :

“kegiatan belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak yang saya lakukan itu pasti selalu mengedepankan pendidikan yang bersifat humanis mas, mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran pasti saya selalu mengedepankan pendidikan dengan sosio kultural yang humanis”⁵⁴.

Hasil wawancara di atas dapat dibuktikan oleh peneliti dari dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Wawancara

Dari penjelasan Ibu Ernik di atas maka proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran hingga kegiatan akhir pembelajaran

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/26-2/2024.

membawa kultur pendidikan yang humanis. Sejalan dengan hal tersebut peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun yang dijelaskan sebagai berikut:⁵⁵

Pertama, kegiatan awal pembelajaran merupakan pendahuluan yang ada pada suatu pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi seta untuk dapat mengaktifkan kefokusian peserta didik, seperti halnya observasi peneliti pada kelas X MIPA 1 dalam pembelajaran akidah akhlak, kondisi peserta didik masih tergolong segar karena pembelajaran tersebut berlangsung setelah istirahat dan kondisi ruang kelas masih tergolong bersih namun masih ada bangku yang kosong karena ada peserta didik yang tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik dengan memberikan salam dan sapaan kepada peserta didik lalu ada sesi doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dan dilanjutkan melalukan pengecekan kehadiran peserta didik dan yang terakhir pada step kegiatan awal pembelajaran pendidik memberikan motivasi ataupun dorongan kepada peserta didik agar semangat dalam kegiatan belajar mengajar, setelahnya pendidik akan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yakni islam wahatiyah dengan kondisi disekitar peserta didik hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis kepada peserta didik.

Kedua, setelah sesi kegiatan awal pembelajaran ini selesai dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran yang merupakan proses penyampaian dan pendalaman materi yang telah disiapkan, seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan pada kegiatan inti pembelajaran pendidik akan memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu baik materi yang ada dibuku yang telah dipersiapkan ataupun sumber bacaan yang lain baik dari internet ataupun lain sebagainya, setelah peserta didik membaca pendidik akan memberikan sedikit penjelasan mengenai materi yang

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi : 02/O/26-2/2024.

dibahas dan pendidik akan mengarahkan peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membahas materi wasiatyah. Sehingga terjadi proses diskusi didalam kegiatan pembelajaran, pada proses diskusi ini peserta didik akan diberikan kebebasan untuk dapat bertanya kepada anggota kelompoknya ataupun kepada guru.

Ketiga, setelah kegiatan inti pembelajaran memasuki kegiatan akhir pembelajaran seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MIPA 1 dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran akidah akhlak akan memberikan ice breaking kepada siswanya untuk mencairkan suasana setelah peserta didik berdebat pada kegiatan inti pembelajaran, lalu menanyakan bagaimana pembelajaran hari ini dan ada peserta didik yang menjawab “menyenangkan Bu” yang dijawab secara kompak setelahnya peserta didik dan pendidik akan menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama dan diakhiri dengan memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak pendidik terlihat seperti teman belajar peserta didik karena pendidik tidak hanya menjelaskan secara terus menerus tetapi lebih kepada pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.

Hasil observasi diatas dapat dibuktikan dari dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :



Gambar 4. 5 Pembelajaran

Selain dokumentasi pembelajaran diatas peneli juga melakukan dokumentasi modul ajar kelas X dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:

MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH KELAS X	
E FASE	
INFORMASI UMUM	
Penyusun	: Emik Wahyu Widayati,S.Pdi
Institusi	: MAN 3 Madiun
Elemen	: Akidah
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt., (nafayah, sabayah, ma'ani, dan ma'awiyah) dan sifat jaiz Allah Swt., asma' al-Husna (al-Faqr, al-Muhsin, al-Wakil, al-Malik, al-Jami, al-Hafiz, al-Rofiq, al-Wahhab, al-Rakib, al-Mubdi, al-Muhyi, al-Hayy, al-Qoyyum, al-Akhir, al-Ahdi, dan al-Awwal, dan nama lainnya), serta pemahaman Islam wasathiyah (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderat beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara
Alokasi Waktu	: 14 Pekan/ 28 JP
Kompetensi Awal	: Peserta didik memahami sifat Allah, Asmaul husna dan Islam wasathiyah secara benar
Profil Pelajar Pancasila	: Beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, mandiri, berkebhinekaan global, kreatif, bernalar kritis
Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin	: Ta'addub, Musawah, Tahawwur wa Ibtikar, Muwafatan, Tasamuh, Qudwah, Ihtidal
Sarana Media	: Lembar kerja peserta didik, laptop, LCD proyektor Lembar kerja peserta didik, laman e-learning, e-book teks, buku bacaan, media sosial dan sebagainya
Target Peserta Didik	: Peserta didik regulat Peserta didik cerdas istimewa berbakat
Model Pembelajaran	: <i>Student center learning dan problem based learning</i> (Tergantung Materi)
Metode Pembelajaran	: Diskusi,presentasi

Gambar 4. 6 Model Pembelajaran

Hasil dokumentasi ini menunjukkan model pembelajaran student center learning dengan metode pembelajaran yang digunakan yakni diskusi dan presentasi yang menunjukkan bahwa modul ajar ini dibuat dengan penekanan pada pendidikan humanis yang terjadi dalam pembelajaran akidah akhlak.

Dari kontruksi sosial diatas menunjukkan internalisasi pendidikan humanis dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang ada di MAN 3 ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni pendidik yang memposisikan dirinya sebagai teman belajar untuk menunjukkan sikap humanis bahwa peserta didik sebagai subjek belajar. Sejalan degan hasil wawancara kepada pendidik ibu Emnik Wahyu Widayati, S.Pd.i selaku pendidik mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

“mengani posisi kita dan peserta didik ya mas, sebenarnya kita disini pada proses kegiatan belajar mengajar akidah akhlak ini kita lebih kepada sebagai fasilitataor kepada peserta didik karena kita sebagai pendidik memiliki keyakinan bahwa anak yang berangkat dari rumah itu bukan kosong maksudnya pasti dia memiliki pengetahuan

sedikit banyak mengenai materi tersebut, jadi dapat dikatakan pendidik itu sebagai teman belajar siswa”⁵⁶.

Peneliti selain melakukan wawancara dengan pendidik juga melakukan wawancara dengan peserta didik yakni Chantike Imelsya Zakya Putri kelas XI MIPA 2 dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ gini kak yang saya rasakan ketika pembelajaran akidah akhlak sedang berlangsung itu kita lebih dikasih ruang oleh bapak ibu guru untuk mencurahkan ide-ide yang kita miliki, sehingga ketika kita dikasih ruang seperti itu kita lebih nyaman ya kak waktu pembelajarn berlangsung sehinga kita bisa ikut andil dalam pembelajaran.dan guru yang mengajar itu lebih menjadi teman untuk pembelajaran kak.”⁵⁷

Hasil wawancara di atas dapat dibuktikan dengan dokumentasi dari peneliti sebagai berikut :



Gambar 4. 7 Wawancara

Selain posisi pendidik dan peserta didik sebagai subjek belajar pendidikan humanis juga menekankan kepada penanaman kesadaran kritis kepada peserterta didik. Sejalan dengan hal tersebut wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu Ernik Wahyu widayanti S.Pd.i selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut :

“penanaman kesadaran kritis kepada peserta didik ini penting ya mas, sehinga dalam kegiatan inti pembelajaran ita memberikan pemantikkan kepada peserta didik missal materi yang telah ada akan kami sandingkan dengan kondisi sekitar mereka lalu peserta didik akan memberikan komentarnya sehingga apa yang kita maksud

⁵⁶ Lihat Transip Wawancara Nomor : 01/W/26-2/2024.

⁵⁷ Lihat Transip Wawancara Nomor : 03/W/6-3/2024.

untuk menumbuhkan kesadaran kritis kepada peserta didik ini tercapai”⁵⁸.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas, juga disampikan oleh peserta didik yakni Saskia Ana Zulaikha kelas XI MIPA 2 dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“biasanya bapak ibu guru ketika pembelajaran kak, itu memberikan suatu hal seperti masalah gitu kak lalu kita sebagai murid disuruh untuk mengeritisi hal tersebut sehingga kita bisa merasakan bagaimana menyelesaikan suatu hal tersebut dengan cara kita berfikir dengan seksama.”⁵⁹

Hasil wawancara di atas dapat dibuktikan dengan dokumentasi dari peneliti sebagai berikut



Gambar 4. 8 Wawancara

Sejalan dengan penanaman kesadaran kritis kepada peserta didik internalisasi pendidikan humanis dalam mata pelajaran akidah akhlak juga menunjukkan pemberian kebebasan kepada peserta didik yang diberikan melalui pemberian kebebasan berpendapat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Ernik Wahyu Widayanti S.Pd.I sebagai berikut:

“Bentuk kebebasan yang kami berikan ketika proses kegiatan pembelajaran akidah akhlak ini mas, mulai dari kita membebaskan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya sehingga pendidikan seperti ini kta maksudkan agar berjalanya pendidikan itu peserta didik agar dapat aktif mas.”⁶⁰

⁵⁸ Lihat Transip Wawancara Nomor : 01/W/26-2/2024.

⁵⁹ Lihat Transip Wawancara Nomor : 05/W/7-3/2024.

⁶⁰ Lihat Transip Wawancara Nomor : 01/W/26-2/2024.

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik yakni Saskia Ana Zulaikha kelas XI MIPA 1 dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saat pembelajaran akidah akhlak mas, saya mencoba untuk mengutarakan pendapat saya pribadi dan menghargai pendapat yang telah disampaikan oleh teman saya. Toh, guru disini juga memberikan kebebasan kepada saya untuk mengutarakan apa yang telah saya pahami”⁶¹.

Dalam internalisasi pendidikan humanis juga harus megedepankan hak yang ada dalam peserta didik, sehingga pendidikan humanis akan menekankan kepada pendidikan yang bersifat dialogis, termasuk juga ketika pembelajaran akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun yang pada kegiatan inti pembelajaran membuka kelompok-kelompok kecil untuk dapat berdiskusi. Sejalan dengan hal tersebut seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.i selaku pengajar mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

“pendidikan dialogis ini kita anggap penting ya mas ketika pembelajaran akidah akhlak sehingga pasti pada proses kegiatan inti pembelajaran saya akan membuka sesi diskusi kepada peserta didik baik itu melalui kelompok-kelompok kecil ataupun langsung bebas satu kelas untuk berdiskusi, metode pendidikan yang seperti ini mas akan lebih humanis karena kita dapat menghargai pemikiran-pemikiran peserta didik.”⁶²

Sejalan dengan penuturan diatas peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik yakni Chantike Imelsya Zaky Putri kelas XI MIPA 2 sebagai berikut:

“dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak kita biasanya akan melakukan diskusi kak, yang disitu dibentuk kelompok-kelompok kecil lalu kita berdiskusi didalam kelompok sesuai dengan materi yang saat itu kita pelajari kak.”⁶³

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa MAN 3 Madiun berhasil menginternalisasikan pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat ketiga proses

⁶¹ Lihat Transip Wawancara Nomor : 05/W/7-3/2024.

⁶² Lihat Transip Wawancara Nomor : 01/W/26-2/2024.

⁶³ Lihat Transip Wawancara Nomor : 03/W/6-3/2024.

kegiatan belajar mengajar kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran yang tidak lepas dari pendidikan humanis mulai dari pendidik yang mejadi fasilitator sehingga peserta didik akan menganggap pendidik sebagai teman ajar sehingga posisi pendidik dan peserta didik ialah subjek belajar dan objeknya adalah ilmu pengetahuan itu sendiri, kebebasan berpendapat dari peserta didik yang dihargai oleh warga belajar, menanamkan kesadaran kritis dalam proses belajar mengajar serta adanya kultur dialogis sebagai bentuk dalam menciptakan kultur pendidikan yang humanis.

2. Kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Ernik Wahyu Widayati, S.Pd.i selaku ibu guru mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, yang menjelaskan bahwa:

“kendala yang kami rasakan ketika melakukan pendidikan humanis ini ada beberapa kendala yang memengaruhi dalam proses pendidikan humanis yaitu : pertama itu kendala siswa yang kurang aktif jadi disini terkadang kita masih banyak sekali menemui siswa yang masih pasif hingga terkadang kami sebagai seorang guru sulit untuk menanamkan anak dalam hal kesaran kritis padahal harapan besar dari kami sebagai seorang guru pastilah mas untuk menginginkan siswa menjadi siswa yang aktif dan humanis, kedua terkendala oleh teman seperti halnya motivasi dari teman yang kurang sehingga mengakibatkan siswa itu kurang semangat dalam mengali potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka kesulitan dalam berkembang dan malah terbawa oleh teman-temannya yang sedangkan itu bukan basik dari peserta didik itu, faktor yang ketiga kurangnya dukungan dari orang tua, jadi ketika siswa ingin mengksplor apa yang ada pada dirinya itu kurang percaya diri sehingga apa yang telah mereka ingin kembangkan itu menjadi redup kembali dan mereka memilih untuk diam hingga kembali lagi pasif mas selain itu terkadang seperti ini mas perhatian orang tua keanak ketika dirumah itu kurang padahal waktu anak ketika dirumah itu cukup banyak dari pada disekolah jadi potensi yang ada dalam diri anak sendiri tidak mendapat dorongan ataupun perhatian dari orang tua.⁶⁴”

⁶⁴ Lihat Transip wawancara Nomor : 01/W/26-2/2024.

Hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentasi penelitian sebagai berikut:



Gambar 4. 9 Wawancara

Peneliti selain melakukan wawancara dengan pendidik dan tenaga kependidikan terkait kendala internalisasi pendidikan humanis juga melakukan wawancara dengan peserta didik yakni Chantike Imelsya Zaky Putri kelas XI MIPA 2 dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“kendala yang biasanya kami alami itu mengatuk dalam pembelajaran juga tidak tau kenapa terkadang juga terbawa suasana ngantuk itu tadi kak, tapi juga ketika berdiskusi pada pembelajaran itu juga terkadang kita bingung mendengarkan yang mana kak itu sih terkait kendala yang kami alami kak.⁶⁵

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga mencoba wawancara dengan salah satu murid kelas XI MIPA 2 yakni Saskia Ana Zulaikha dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kendala yang saya alami itu biasanya juga tidak semua guru ya kak menerapkan model pembelajaran seperti itu tapi mungkin sedikit guru ya kak masih banayak ceramah aja ketika pembelajaran sehingga kami juga terkadang masih bosan dan terkesan itu-itu saja kak.⁶⁶”

⁶⁵ Lihat Transip wawancara Nomor : 03/W/6-3/2024.

⁶⁶ Lihat Transip wawancara Nomor : 05/W/7-3/2024.

Dari pemaparan data hasil wawancara diatas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang ada ketika proses internalisasi pendidikan humanis ialah sebagai berikut pertama siswa yang masih pasif dalam melakukan proses pembelajaran ,kendala kedua dari teman yang masih kurang dalam memberikan dorongan kepada teman yang lain, kendala ketiga ialah kurangnya perhatian orang tua kepada siswa sehingga mengakibatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik kurang mendapatkan motivasi dan dukungan dari keluarga. Pendidikan humanis dapat mudah untuk diwujudkan ketika semua aspek yang ada pada siswa menjadi satu kesatuan dan saling mendorong sehingga membuat siswa akan menjadi sosok peserta didik yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

C. Pembahasan

Pembahasan dari penelitian ini merupakan bahasan mengenai hasil temuan dari skripsi yang telah dibuat setelah melakukan penelitian hingga memperoleh data dari penelitian yang dilakukan di MAN 3 Madiun mengenai internalisasi pendidikan humanis , sebagai berikut:

1. Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun

Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun dapat dilihat dari teori konstruksi sosial dengan melalui tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pemahaman mengenai pendidikan humanis yang ada di MAN 3 Madiun tentunya tidak lahir begitu saja, akan tetapi pasti ada aktor yang mempengaruhinya diantaranya waka kurikulum dan pendidik yang sudah memiliki pemahaman pendidikan humanis. Aktor-aktor ini akan menyampaikan pengetahuan dan dalam praktiknya pemahaman akan pendidikan humanis ini disampaikan melalui rapat-rapat yang membahas mengenai alur pendidikan ataupun melalui perbincangan-perbincangan sesama pendidik, sehingga realitas yang ada di MAN 3 Madiun yang awalnya menerapkan

pendidikan dengan model yang lama akan silih berganti dengan pendidikan humanis, hal ini disebut dengan proses eksternalisasi.

Gerakan-gerakan dari proses eksternalisasi diatas lambat laun akan akan mendapatkan legitimasi dari setiap warga sekolah sehingga timbulnya kesepemahaman pendidik mengenai pentingnya pendidikan humanis itu hadir dalam tubuh pendidikan yang ada di MAN 3 Madiun. proses kesepemahaman pendidik ini mengenai pentingnya pendidikan humanis disebut sebagai proses objektivasi. Objektivasi sendiri merupakan bentuk hasil yang diraih dalam bentuk mental fisik yang berasal dari proses eksternalisasi manusia⁶⁷. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai bentuk realitas objektif , ataupun suatu proses legitimasi dari masyarakat yang dilembagakan.

Selanjutnya ialah tahap internalisasi. Definisi dari internalisasi sendiri ialah sesuatu pemahaman ataupun penafsiran secara langsung melalui peristiwa objektif untuk mengungkapkan makna⁶⁸. Realitas sosial pendidikan humanis yang ada di MAN 3 Madiun ini kemudian akan diperankan oleh beberapa aktor pendidik dan diinternalisasikan oleh seluruh masyarakat madrasah, sebagaimana mana dijelaskan sebelumnya internalisasi ini berjalan melalui pemasukan kembali realitas sosial yang sudah diobjektivasi kedalam kesadaran yang terjadi saat berlangsungnya pembelajaran termasuk juga ketika pembelajaran pendidikan akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan Internalisasi ialah penghayatan terhadap suatu doktrin nilai yang berupa keyakinan dan diwujudkan dalam sikap dan prilaku, maka mengenai internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun akan membawa kultur pendidikan yang humanis mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran. Berikut ini ialah bentuk internalisasi dari

⁶⁷ Rustono Farady Marta, 'Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @Infia_Fact Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban', *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3.02 (2018), 63–71 .

⁶⁸ I Nyoman Suandika and I Gusti Ngurah Wirasatya, 'Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial', *Jurnal Inovasi*, 12.2 (2018), 6.

pendidikan humanis dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun :

Pertama, posisi peserta didik sebagai subjek belajar. Manusia ialah makhluk yang unik dengan ciri khas masing-masing, yang membuat berbeda dengan makhluk ciptaan tuhan yang lain. Tuhan telah memberikan karunia berupa kelebihan-kelebihan kepada manusia untuk menopang hidupnya, semua kelebihan yang telah tuhan berikan tak akan dapat berperan sesuai dengan fungsinya jika manusia tidak memaksimalkannya. Dengan itu perlu adanya suatu cara pandang yang menyangkut manusia antara lain posisi manusia dan kedudukannya, hingga peran dan fungsi manusia. Pemahaman yang utuh terkait konsepsi manusia akan menentukan sikap dan perlakuan antar sesama dalam hal pendidikan. Dengan itu akan menyangkut terkait bagaimana cara pandang pendidik untuk menempatkan posisi peserta didik sebagaimana mestinya, seorang manusia sebagai subjek aktif yang dapat melakukan kontak langsung dengan alam dan sekitarnya, sehingga Pendidikan sudah selayaknya menempatkan posisi pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek belajar. Kesetaraan posisi pendidik dan peserta didik akan menempatkan indikator pembelajaran, bahwa manusia sebagai subjek belajar yang dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memandang manusia sebagai subjek belajar dapat dilihat dengan hal berikut: Pendidik berposisi sama dengan peserta didik yakni sebagai subjek, Pendidik sebagai motivator, Pendidik sebagai pendamping dan fasilitator.⁶⁹

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menemukan hasil penelitian terkait peserta didik sebagai subjek belajar, yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak. Bahwa pendidik di MAN 3 Madiun sudah melakukan hal tersebut. Pendidik sudah memandang terkait dengan posisinya yang sama dengan peserta didik yakni sama-sama sebagai subjek belajar dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi pembelajaran yang bukan hanya menggunakan metode ceramah secara terus menerus akan tetapi

⁶⁹ Marianus Sesfao, 'Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar', *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, 2020, 261-72.

guru juga membuka ruang lebar bagi peserta didik, untuk dapat mengeluarkan pemikiran serta ide-ide yang dimiliki tanpa ada respon buruk dari pendidik atas argumentasi yang telah disampaikan oleh peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung ini juga membuktikan bahwa guru sebagai pendamping dan fasilitator dalam pembelajaran karena guru tidak mendewai atas materi yang telah diberikan tetapi guru lebih menjadi teman belajar bagi peserta didik, selain itu dapat dilihat ketika pembelajaran akidah akhlak ini lebih berfokus pada perkembangan peserta didik sehingga pendidik akan lebih menjadi teman belajar bagi peserta didik. Guru sebagai motivator belajar, sebagai contohnya ketika proses pembelajaran berlangsung setiap diawal proses ini guru akan memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik dengan harapan motivasi yang telah diberikan dapat menggugah peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan kultur belajar yang aktif agar tercipta sebagaimana mestinya pembelajaran itu berlangsung. Pembelajaran akidah akhlak yang berlangsung ini sudah mencerminkan pendidikan humanis karena berlangsungnya pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa sehingga pendidik tidak mendewai pembelajaran.

Peserta didik sebagai subjek belajar yang telah dijabarkan tersebut perlu untuk dihadirkan dalam lini pendidikan agar kultur pendidikan lebih humanis dalam memandang kesetaraan posisi antara peserta didik dan pendidik, hingga ide dan pemikiran peserta didik dapat untuk diungkapkan serta diimplementasikan untuk hal yang lebih baik bagi perubahan dunia.

Kedua, penanaman kesadaran kritis kepada peserta didik. Paulo Freire dalam pendidikan humanisnya memberi perhatian khusus pada signifikansi kesadaran kritis merupakan hal esensial untuk mengetahui dan menelaah atas tindakan yang dilakukan manusia, karena manusia hidup bukan karena keberadaanya saja tetapi juga berintraksi dengan kehidupan dunia yang dimana manusia itu berada. Didalam situasi keberadaan manusia perlu adanya kesadaran kritis yang harus dimiliki yang mengarah pada realitas sehingga terjadi interaksi ketika manusia menanyai, menguji dan

menjelajahi realitas tersebut.⁷⁰ Sejalan dengan hal tersebut pendidikan sebagai sarana penyadaran ada, dalam upaya untuk menanamkan kesadaran kritis kepada peserta didik yang merupakan proses interaksi pendidikan yang berupa pertanyaan, pengujian hingga menjelajahi realitas atas materi yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun yang mengarahkan pada proses penanaman kesadaran kritis, tidak terlepas dari peranan pendidik karena ketika kegiatan belajar mengajar pendidiklah yang terlibat langsung didalamnya dengan menanamkan kesadaran kritis terhadap peserta didik. Kegiatan penanaman kesadaran kritis ini dapat dilihat pada awal pembelajaran, pendidik akan memberikan pemantikkan kepada peserta didik yang disini akan menyandingkan materi yang akan di bahas dengan persoalan sekitar contohnya materi islam washatiyah yang disandingkan dengan permasalahan banyak orang yang mengkafirkan sesame golongannya. Sehingga proses pemantikkan ini dimaksudkan untuk peserta didik dapat memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan disekitarnya, sehingga model pendidikan yang seperti ini bakal mengarahkan kepada peserta didik untuk dapat memiliki kesadaran kritis.

Penanaman kesadaran kritis sangat penting untuk diterapkan karena hakikat dari pendidikan sendiri untuk melakukan proses penyadaran terhadap individu ataupun peserta didik. Peserta didik melalui proses penyadaran ini akan mampu berpikiran kritis mengenai problem yang dihadapinya. Hingga Kesadaran peserta didik perlu digeser dari kesadaran magis, naif menuju kesadaran kritis.

Ketiga, kebebasan berpendapat yang diberikan. Paulo Freire dalam pendidikan humanisnya memandang kebebasan ialah ketidak adaannya suatu paksaan, kata lain dari kebebasan ialah merdeka. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan ialah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mendidik manusia menjadi individu yang sadar akan dirinya sendiri dan lingkungan sekelilingnya. Sikap yang merdeka tersebut akan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap

⁷⁰ A.B.susanto, 'Pendidikan Penyadaran Paulo Freire', *At-Ta'dib*, 4 no.1 (2016), 81-100.

kehidupan yang dijalani.⁷¹ Termasuk juga ketika pembelajaran berlangsung kebebasan untuk dapat berpendapat haruslah ada dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak karena itu merupakan hak dari peserta didik.

Dalam proses kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang berlangsung di MAN 3 Madiun akan lebih banyak memberikan kebebasan berpendapat kepada peserta didik karena pemberian kebebasan ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada peserta didik agar dapat lebih memahami dirinya sendiri dan berguna bagi kehidupannya serta lingkungannya. Sehingga proses pembelajaran dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik ini akan menambah keyakinan dalam diri peserta didik bahwa dia bisa untuk dapat mengutarakan pendapat yang dimilikinya. Seperti halnya wawancara kepada Saskia Ana Zulaikha kelas XI MIPA 2 yakni sebagai berikut “saat guru membuka sesi tanya jawab saya mencoba untuk mengutarakan pendapat saya pribadi dan menghargai pendapat yang telah disampaikan oleh teman sata. Toh, guru disini juga memberikan kebebasan kepada saya untuk mengutarakan apa yang telah saya pahami”. Disini akan menunjukkan guru lebih dapat bersifat humanis karena memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengutarakan pendapat yang mereka miliki secara bebas.

Pendidikan humanis dengan pemberian kebebasan berpendapat ini merupakan suatu hal yang cukup penting ada dalam proses pembelajaran yang berjalan, karena dengan pendidikan pembebasan akan membawa peserta didik untuk menjadi diri sendiri yang bergerak atas potensi yang dimiliki, serta dapat menjawab tantangan zaman. Semua hal tersebut didasarkan atas kebutuhan peserta didik untuk dapat mengoptimalkan dirinya hingga menjadi manusia yang lebih sadar akan potensi dirinya untuk menjalani kehidupan yang lebih humanis karena atas kebebasan tersebut peserta didik akan lebih menjunjung tinggi hak bicara setiap manusia disekelilingnya sehingga kultur pendidikan akan menjadi lebih humanis.

⁷¹ Aridlah Sedy Robikhah, ‘Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam’, *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 1–16.

Keempat, pembelajaran pendidikan akidah akhlak dengan membawa kultur dialogis. Dialogis dalam pandangan pendidikan humanis Paulo Freire merupakan pendidikan yang berorientasi pada penyelesaian setiap masalah dengan hasil akhir penyelesaian terhadap masalah tersebut. Pendidikan dialogis akan mengerahkan setiap warga belajar untuk berani membicarakan masalah yang terjadi serta dapat berani untuk terjun menyelesaikannya sehingga dalam pendidikan dialogis berpandangan bahwa nalar dan kesadaran setiap warga belajar itu tidaklah kosong, pasif dan siap untuk diisi suatu pengetahuan tetapi lebih menghilangkan kontradiksi sekat antar guru dan murid sehingga diantara keduanya merupakan sama-sama menjadi subjek belajar dan terjadi suatu dialog dalam pendidikan.⁷²

Dialogis dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun ialah suatu proses cukup dianggap urgent bagi pendidik karena pendidikan dengan sistem dialogis bakal memunculkan suatu komunikasi dua arah ataupun lebih sebagai simbol atas dialog yang terjadi. Pendidik MAN 3 Madiun ketika proses pembelajaran akidah akhlak akan membuka sesi kepada peserta didik untuk dapat menalar materi yang sudah disuguhkan maksud dalam hal tersebut ialah agar peserta didik dapat menelaah kembali suatu informasi yang sudah ada untuk dicari suatu masalah hingga berani menyelesaikan masalah tersebut. Dengan model komunikasi berbasis dialog tersebut akan menimbulkan diskusi yang aktif contohnya ketika guru membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi disini peserta didik akan dapat menjalin komunikasi serta berdebat atas argument yang dimiliki hingga suatu kemampuan menganalisis problem untuk dicari akar masalah hingga solusinya. Didalam diskusi yang terjadi di kelompok-kelompok kecil lebih memungkinkan peserta didik untuk berani menyampaikan suatu pendapat atas suatu hal yang telah diterimannya. Maksud guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan basis pendidikan dialogis ialah sebagai bentuk rasa cinta, harapan serta kepercayaan kepada peserta didik sehingga

⁷² Ika rizqi Meilya, Fakhruddin, and Rasdi Ekosiswoyo, 'Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3.1 (2014), 11.

atas dasar ini tidak ada dikotomi pendidik dan peserta didik yang ada hanyalah komunikasi aktif antar keduanya untuk menjadikan pembelajaran akidah akhlak dengan kultur dialogis.

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya pendidikan dengan model dialogis karena dialog merupakan esensi bagi pendidikan. Dengan adanya suatu dialog akan memunculkan kerangka refleksi dan aksi serta dapat menghargai suatu perbedaan pendapat ataupun pandangan sehingga terjadi kultur pendidikan yang humanis

2. Kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

Fenomena peserta didik yang dijadikan bank dalam tubuh pendidikan masih sangat marak terjadi hingga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman didalam pendidikan bahwa proses belajar mengajar ialah proses humanisasi bukan sebaliknya yakni dehumanisasi. Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk dapat memebentuk individu yang humanis dan sadar atas semua yang sedang dialami. Hal ini bertujuan pada pengembangan peserta didik atas proses belajar yang menjadikannya subjek hingga membuat suatu kultur perubahan didalam dirinya hingga lingkungannya.

Namuan didalam pelaksanaannya, proses internalisasi pendidikan humanis tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang menghambatnya. Adapun untuk faktor penghambat dalam internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun ialah sebagai berikut:

a) Kurangnya keaktifan siswa

Keaktifan siswa menjadi hal penting ketika proses kegiatan belajar mengajar, terkadang siswa yang cenderung pasif akan menyebabkan terhabatnya proses belajar mengajar. Asumsi siswa terkait belajar yang peting masuk sekolah saja membuat mereka menjadi pasif dalam pembelajaran

Siswa yang aktif sangat diperlukan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dan melepaskan belenggu ketertindasan yang dialami. Sudah seharusnya siswa memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar karena mereka yang akan terlibat langsung dalam proses tersebut.

Sehingga kurangnya keaktifan siswa menjadi suatu hambatan dalam proses internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak karena menyebabkan pembelajaran yang pasif dan sulit untuk berjalan sesuai dengan pendidikan humanis yang berkeyakinan bahwa semua warga belajar merupakan subjek aktif pendidikan.

b) Kurangnya dukungan orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab besar atas pendidikan anaknya, tetapi terkadang kegiatan dan kesibukan orang tua membuat mereka kurang memperhatikan tanggung jawab tersebut. Asumsi orang tua pada umumnya ialah ketika menyekolahkan anak di lembaga pendidikan maka seluruh tanggung jawab pendidikan sudah diserahkan ke sekolah. Disamping itu, faktor ekonomi yang kurang membuat orang tua untuk pergi keluar negeri hingga kasih sayang dan perhatian orang tua ke anak kurang.

Dukungan dan perhatian orang tua dalam membentuk pengembangan potensi yang dimiliki anak sangat diperlukan, karena motivasi-motivasi yang dilakukan orang tua dapat menambah semangat anak dalam proses belajar. Sudah seharusnya orang tua memperhatikan pendidikan yang terjadi di rumah karena waktu anak di dalam sekolah itu lebih sedikit ketimbang waktu anak di rumah.

Kurangnya dukungan, perhatian dan motivasi dari orang tua peserta didik dalam internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu hambatan. Karena menyebabkan ketimpangan pendidikan yang terjadi antara di rumah dan di madrasah.

c) Adanya guru yang kurang perhatian terhadap proses internalisasi pendidikan humanis.

Guru dalam internalisasi pendidikan humanis Paulo Freire merupakan hal yang penting karena gurulah yang bakal menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Sehingga Ketika guru masih belum memiliki keyakinan yang sama maka akan sulit untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam proses internalisasi pendidikan humanis Paulo dalam pembelajaran akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun, terlihat tidak semuanya guru mengerti dan berpartisipasi dalam proses pendidikan humanis tersebut. Partisiapsi dan dukungan dari guru sangat berpengaruh atas keberhasilaah melaksanakan pendidikan humanis. Sebab pelaksanaannya membutuhkan partisipasi dan dukungan dari pendidik.

Kurangnya pemahaman seluruh elemen pendidik menjadi suatu hambatan dalam proses internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun. Hal tersebut akan membuat ketimpagan belajar bagi peserta didik, karena ketika proses pembelajaran tidak semuanya guru akan memposisikan peserta didik menjadi subjek belajar.

d) Kurangnya motivasi dari teman.

Dalam kegiatan belajar mengajar teman menjadi hal yang cukup sentral karena dukungan serta motivasi dari teman akan menjadikan seluruh peserta didik untuk bergerak aktif serta semangat dalam proses pembelajaran.

Motivasi dari teman dalam membentuk pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik sangat diperlukan. Karena hal tersebut akan membentuk suatu kondisi lingkungan yang saling mendukung dalam proses belajar mengajar. Sudah seharusnya sesama teman saling mendukung dan memotifasi karena temanlah orang yang terdekat yang berada pada lingkungan pendidikan. Sehingga kurangnya motivasi dari teman menjadikan suatu hambatan dalam proses internlaisasi pendidikan dalam pembelajaran akidah akhlak yang ada di MAN 3 Madiun.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilapangan, baik dari segi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun. Internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun memang benar dilakukan dan merupakan suatu hal yang cukup penting didalam tubuh pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar siswa menjadi sosok seseorang yang humanis. Didalam proses internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhalk terdapat empat konsep yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar diantaranya manusia sebagai subjek belajar, pendidikan sebagai sarana pembebasan dengan bentuk kebebasan berpendapat, pendidikan sebagai sarana penyadaran dengan hasil penanaman kesadaran kritis melalui pemantikan oleh pendidik, dan pendidikan dialogis. Keempat konsep tersebut yang dapat menjadikan kultur pendidikan yang lebih humanis dan terhidar dari proses dehumanisasi yang terjadi selama ini.
2. Kendala internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun yaitu sebagai berikut kurangnya keaktifan peserta didik, kurangnya dukungan dari keluarga yakni orang tua, adanya guru yang kurang perhatian terhadap proses internalisasi pendidikan humanis dan kurangnya motivasi dari teman.

B. Saran

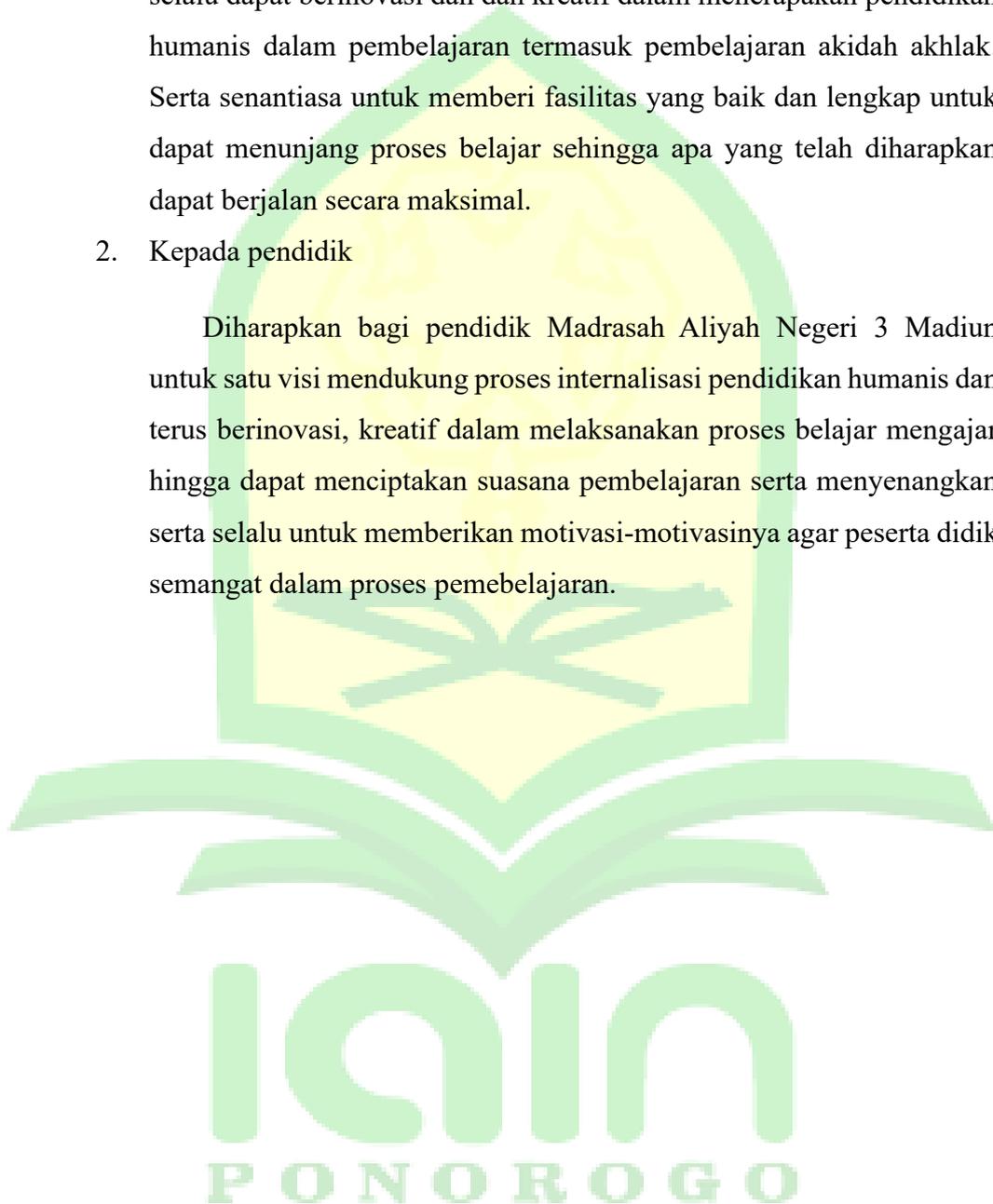
Setelah peneliti malakukan penilaian tentang internalisasi pendidikan humanis dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun untuk selalu memberikan support kepada pendidik dan peserta didik untuk dapat bergerak secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta memberikan dukungan kepada para pendidik untuk selalu dapat berinovasi dan kreatif dalam menerapkan pendidikan humanis dalam pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak. Serta senantiasa untuk memberi fasilitas yang baik dan lengkap untuk dapat menunjang proses belajar sehingga apa yang telah diharapkan dapat berjalan secara maksimal.

2. Kepada pendidik

Diharapkan bagi pendidik Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun untuk satu visi mendukung proses internalisasi pendidikan humanis dan terus berinovasi, kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar hingga dapat menciptakan suasana pembelajaran serta menyenangkan serta selalu untuk memberikan motivasi-motivasinya agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- A.B.susanto, 'Pendidikan Penyadaran Paulo Freire', *At-Ta'dib*, 4.1 (2016), 81–100
- Al-Sibany, Mohammad Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Amiruddin, 'Pendidikan Humanis Dalam Prespektif Paulo Freire Dan Tan Malaka', *Kariman*, 01.01 (2015), 17–34
- Anugraheni, Ernanda Widya, *Implementasi Pembelajaran Humanistik Kelas IIIB Di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo* (Malang: universitas Islam Negeri Malang, 2016), IX.
- Basuki, 'Mengonstruksi Pendidikan Kritis Humanis Dan Populis; Tinjauan Tentang Politik Pendidikan Indonesia Era Globalisasi Informasi', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2006, 43.
- Charista Shary, Linggar, 'Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara Dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah', *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2.1 (2022), 1–6 .
- Farida, Yushinta Eka, 'Humanisme Dalam Pendidikan Islam', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2015), 105–20
- Farikh, Mansour, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001)
- Fitriansyah, Muhammad Nur, 'Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial', 1.1 (2019)
- Freire, Paulo, 'Pendidikan Kaum Tertindas' (Jakarta: Pustaka LP3S, 2008), p. hal. 10.
- , *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MILEBAS, 2001)
- Herti, Yeti Dwi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63', *Jurnal Kependidikan*, 7.2 (2019), 157–65.
- Ichsan, Hanif Choirul, *Pendidikan Nilai Humanis Di Pondok Pesantren Wahid*

Hasyim Depok Sleman Yogyakarta (Yogyakar: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), IV.

Idris, Saifullah, and Tabrani. ZA, 'Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Academic Medicine*, 74.1 SUPPL. (1999), 96–113.

Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1992)

Jamhuri, M., 'Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), 324

Kurniawan, M, 'Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Batusangkar', *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. IV No (2016).

Marta, Rustono Farady, 'Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @Infia_Fact Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban', *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3.02 (2018), 63–71.

Maulana, Asep Suraya, 'Analisis Kritis Permasalahan Humanisasi Ilmu Agama', *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4.1 (2018), 77–100.

Meilya, Ika rizqi, Fakhruddin, and Rasdi Ekosiswoyo, 'Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3.1 (2014), 11.

Mokol, Natasya Amalia, Fioren Juni, Kurnia Putri, Mailisa Tri Wulandari, Rifda Aini Waluyo, and Maria Herawati Suni, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia', *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, April, 2022, 1082–88

Muhtadi, Mohammad, 'Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Alashriyyah*, 7.01 (2021), 37–54.

- Nisa, Kharun, 'Pendidikan Humanis Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam', *Diponegoro Journal of Accounting*, 2.1 (2017), 2–6.
- Nurdin, Muhammad, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti KORupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Penyusun, Tim, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*, Edisi Revi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2023)
- Robikhah, Aridlah Sendy, 'Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 1–16 .
- Sesfao, Marianus, 'Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar', *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, 2020, 261–72.
- Sraus, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Suandika, I Nyoman, and I Gusti Ngurah Wirasatya, 'Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial', *Jurnal Inovasi*, 12.2 (2018), 6.
- Sudiarja, *Negara Minus Nurani* (Jakarta: Kompas, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2013
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad, 'Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 3.September (2019), 1–18
- Zainal Badri, Khairul Nizam Bin, 'Kepentingan Pendidikan Humanistik Dalam Pengembangan Psikologi', *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12.1 (2020), 33.